

SKRIPSI

**ASAS UTAMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
HADIS AMAL JARIYAH**



Nama : Muhammad Arafa

NIM : 148623021049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

**ASAS UTAMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS
AMAL JARIYAH**

Nama : Muhammad Arafa

NIM : 148623021049

Telah disetujui tim pembimbing

Pada Tanggal 01 NOVEMBER 2024

Pembimbing I

**Muhammad Muzakki, M.Pd.
NIDN. 1421019201**



.....

Pembimbing II

**Jumadi, Lc., M.Pd.
NIDN. 1408098601**



.....

HALAMAN PENGESAHAN

ASAS UTAMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS
AMAL JARIYAH

Nama : Muhammad Arafa

NIM : 148623021049

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada: 06 JANUARI 2025
Dekan Fakultas Agama Islam



[Signature]
Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.
NIDN. 1422038201

Tim Penguji Skripsi

Jumadi, Lc., M.Pd.
NIDN. 1408098601

[Signature]
.....

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801

[Signature]
.....

Muhammad Muzakki, M.Pd.
NIDN. 1421019201

[Signature]
.....

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 08 JANUARI 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Arafa

NIM. 148623021049

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhānahu wata'ālā*, yang telah memberikan kesehatan, hidayah, rahmat, serta taufiknya sehingga penulis dapat diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Meskipun jauh dari kata sempurna, namun untuk sampai di titik ini, merupakan kesempatan yang begitu membanggakan bagi penulis.

Hasil penelitian ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Halawiyah dan Bapak Kamaruddin Doming, kedua orang tua yang telah memberikan dan mencurahkan segalanya untuk saya, serta selalu mendukung penuh setiap rencana dan cita-cita saya.
2. Kakak-kakak saya, Kakak Rahmayani, Kakak Dewi Angriyani, Kakak Muhammad Syamsul, Kakak Riski Syahrani, dan Kakak Asmi Mulyani terima kasih atas semangat dan dukungannya yang terus mengalir bagaikan aliran sungai Remu di samping rumah kami.
3. Seluruh dosen Program Studi Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang tak kenal lelah membimbing dan mengsupport untuk bisa menyelesaikan penelitian ini.
4. Dosen pembimbing saya, Bapak Muhammad Muzakki, M.Pd., dan Bapak Jumadi, Lc., M.Pd., yang dengan rendah hati selalu mengajarkan dan memberikan arahan yang terbaik dalam pengerjaan penelitian ini hingga selesai.
5. Teman-teman mahasiswa Program Studi Agama Islam Angkatan pertama tahun akademik 2021-2022 yang selalu saling bahu membahu agar dapat

menyelesaikan pendidikan tepat waktu.

6. Kepada semua teman dan saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Asas Utama Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Amal Jariyah. Dewasa ini dapat dengan mudah dijumpai berita-berita yang mencederai urgensi pendidikan itu sendiri, semua permasalahan yang muncul ke permukaan dapat terjadi disebabkan karena kurangnya pemaknaan asas-asas pendidikan sebagai pijakan dan tujuan hidup dalam diri setiap mereka yang masuk dalam dunia pendidikan. Dengan fenomena ini penulis memandang perlunya memberikan pemahaman yang lebih mendalam akan pentingnya asas-asas pendidikan yang tertuju kepada tenaga pendidik dan semua yang berpartisipasi dalam dunia pendidikan, baik tenaga pendidik itu sendiri, para peserta didik, orang tua peserta didik, dan lembaga pemerintahan maupun swasta terkait. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam konsep dan makna asas utama pendidikan Islam dalam perspektif hadis amal jariyah serta penerapannya di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Dengan menerapkan teknik analisis teks dan wacana sebagai teknik analisis data. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua asas dalam pendidikan Islam yang terkandung di dalam hadis amal jariyah yaitu asas sosial dan asas pendidikan usia dini. Penulis memandang bahwa dua asas ini dapat menjadi asas utama dalam pendidikan Islam yang dengannya diharapkan membantu mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam di Indonesia.

Kata kunci: *asas, pendidikan, islam, hadis, amal, jariyah.*

ABSTRACT

This research is titled "The Main Principles of Islamic Education in the Perspective of Hadith on Continuous Charity." Nowadays, news that undermines the urgency of education itself can easily be found. All issues that surface may occur due to a lack of understanding of educational principles as a foundation and life purpose for those involved in the world of education. Given this phenomenon, the author views the need to provide a deeper understanding of the importance of educational principles aimed at educators and all who participate in the educational world, including the educators themselves, students, parents of students, and related government and private institutions. The purpose of this study is to analyze in depth the concept and meaning of the main principles of Islamic education from the perspective of the hadith on continuous charity and its application in Islamic educational institutions. This research employs a literature study method, applying text and discourse analysis techniques as data analysis methods. The results of this study reveal two principles in Islamic education contained in the hadith on continuous charity: the social principle and the early childhood education principle. The author views that these two principles can become the main principles in Islamic education, which are expected to help develop and advance Islamic education in Indonesia.

Keywords: *principles, education, Islam, hadith, charity, continuous.*

الملخص

عنوان هذا البحث هو "الأسس الرئيسية للتربية الإسلامية من منظور حديث الصدقة الجارية". في الوقت الحاضر، يمكن بسهولة العثور على أخبار تضر بأهمية التعليم نفسه. قد تحدث جميع المشكلات التي تظهر على السطح بسبب نقص فهم الأسس التربوية كأساس وهدف حياة لكل من يدخل عالم التعليم. ومع هذه الظاهرة، يرى الباحث ضرورة تقديم فهم أعمق لأهمية الأسس التربوية الموجهة للمعلمين وجميع المشاركين في العالم التربوي، سواء كانوا معلمين أنفسهم، أو طلابًا، أو أولياء أمور، أو مؤسسات حكومية وخاصة ذات صلة. الهدف من هذه الدراسة هو تحليل مفهوم ومعنى الأسس الرئيسية للتربية الإسلامية بعمق من منظور حديث الصدقة الجارية وتطبيقها في المؤسسات التعليمية الإسلامية. يستخدم هذا البحث منهج الدراسة الأدبية، مع تطبيق تقنيات تحليل النص والخطاب كأساليب لتحليل البيانات. نتائج هذه الدراسة تكشف عن وجود أساسين في التربية الإسلامية واردتين في حديث الصدقة الجارية: الأساس الاجتماعي وأساس التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة. يرى الباحث أن هذين الأساسين يمكن أن يصبحا الأساسيين الرئيسيين في التربية الإسلامية، والتي من المتوقع أن تساعد في تطوير وتقديم التعليم الإسلامي في إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية: أسس، تربية، إسلام، حديث، عمل، جارية.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah *subhānahu wata'ālā* tuhan seluruh alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada pemimpin para rasul dan penutup para nabi, Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wa salam*, juga kepada keluarga dan para sahabat beliau, serta kepada orang-orang yang mengikuti dan meneladani mereka dalam perkataan, perbuatan, keadilan, dan kebaikan. *Amma ba'du*.

Dengan pertolongan Allah *subhānahu wata'ālā*, skripsi dengan judul *Asas Utama Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Amal Jariyah* ini dapat selesai tepat pada waktu yang direncanakan. Permasalahan pendidikan di Indonesia sangat kompleks, salah satunya adalah kurangnya pemaknaan asas-asas pendidikan sebagai pijakan dan tujuan hidup dalam diri setiap mereka yang masuk dalam dunia pendidikan, maka dalam penelitian ini penulis hendak mengkaji lebih lanjut konsep dan prinsip asas utama pendidikan Islam dengan fokus pada hadis amal *jariyah*.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan studi dan tugas akhir ini, oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan hormat mengucapkan *Syukran Jazaakumullahu Khayran* dan mendoakan keberkahan kepada:

1. Bapak Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd., selaku dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
2. Bapak Muhammad Muzakki, M.Pd. dan Bapak Jumadi, Lc., M.Pd., selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Zulkifli, S.H.I., M.Pd. dan Bapak Arif Pramana Aji, M.Pd.,

yang telah menjadi penguji dalam seminar proposal penelitian dan sidang skripsi penulis.

4. Dosen-dosen Fakultas Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Terima kasih penulis ucapkan juga untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, akhir kata penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis meminta maaf sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan dan penulis memohon ampun kepada Allah *subhānahu wata'ālā* atas segala kesalahan yang berkaitan dengan agamanya yang mulia ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan, semoga Allah *subhānahu wata'ālā* memberikan taufik kepada kita semua.

Sorong, 03 Juli 2024/ 26 Dzulhijjah 1445

Muhammad Arafa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN SUB JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Penelitian Terdahulu.....	6
B. Landasan Teori.....	9
1. Pendidikan.....	9
2. Asas-Asas Pendidikan Di Indonesia.....	10
3. Pendidikan Islam.....	17
4. Takhrij Hadis.....	22
C. Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Waktu Penelitian.....	26
C. Sumber Data Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	28
G. Uji Keabsahan Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil Penelitian.....	30

1. Takhrij Hadis Amal Jariyah	30
2. Analisis Kitab Al-Minhaj Fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj.	34
3. Analisis Hadis Amal Jariyah	36
B. Pembahasan.....	45
1. Urgensi Pendidikan Dalam Kehidupan	45
2. Pendidikan Islam Yang Hakiki.....	47
3. Asas-Asas Pendidikan Islam	50
4. Konsep Dan Makna Asas Utama Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Amal Jariyah.....	59
5. Penerapan Asas Utama Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Amal Jariyah Di Lembaga Pendidikan Islam	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab - Latin

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye

ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
قا	Qa	Q	Qi
كا	Ka	K	Ka
لا	La	L	El
ما	Ma	M	Em
نا	Na	N	En
وا	Wa	W	We
ها	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
يا	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	24
Gambar 4.1.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya begitulah pendapat dari Ki Hajar Dewantara (Hurit et al., 2021). Sehingga Pendidikan bagaikan nafas dalam tubuh manusia, begitu krusial dan bahkan menjadi syarat untuk menjadikannya tetap hidup di muka bumi ini.

Asas pendidikan ialah sesuatu hal yang benar untuk menjadi dasar tumpuan berpikir, baik pada termin perencanaan juga termin aplikasi pendidikan, asas-asas itu berawal dari pemikiran serta pengalaman sepanjang sejarah yang berkembang dalam pendidikan di negara Indonesia (Suteja & Affandi, 2016).

Urgensi pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia dalam hal ini para tenaga pendidik menjadi unsur yang begitu sentral dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku seorang muslim. Pendidikan ini tidak terbatas pada pengetahuan *diniyah* tetapi juga mencakup pengembangan moral, sosial dan intelektual.

Bersamaan dengan pentingnya pendidikan, dewasa ini dapat dengan mudah dijumpai berita-berita yang mencederai urgensi pendidikan itu sendiri, mulai dari pendidikan karakter yang belum matang, membuat para peserta didik melakukan perilaku menyimpang seperti kasus perundungan, penyalahgunaan obat terlarang, dan perilaku asusila lainnya, keterbatasan penyebaran jumlah guru

terampil hingga daerah terpencil, masih banyak ditemui pungutan liar di lingkungan sekolah baik dari pihak sekolah maupun guru terkait, sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang kurang memadai dan masih banyak lagi permasalahan dalam dunia pendidikan (Prafitasari, 2023)

Semua permasalahan yang muncul ke permukaan dapat terjadi disebabkan karena kurangnya pemaknaan asas-asas pendidikan sebagai pijakan dan tujuan hidup dalam diri setiap mereka yang masuk dalam dunia pendidikan. Dengan permasalahan yang kompleks dalam dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia, penulis memandang perlunya memberikan pemahaman yang lebih mendalam akan pentingnya asas-asas pendidikan yang tertuju kepada tenaga pendidik dan semua yang berpartisipasi dalam dunia pendidikan, baik tenaga pendidik itu sendiri, para peserta didik, orang tua peserta didik, dan lembaga pemerintahan maupun swasta terkait. Dalam konteks ini, penulis mengangkat sebuah hadis yang sangat relevan dengan pendidikan dan kehidupan sehari-hari yang menyebutkan tentang amal *jariyah*. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa salam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ، إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Iẓa mātalinsānu inqata’ a ‘amaluhu illa min ṣalāsatin illa min ṣadaqatin jāriyatin aw ‘ilmin yuntafa’u bihi aw waladin sālihin yad’u lahu

Artinya:

Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah *jariyah*, ilmu yang dimanfaatkan, atau doa anak yang saleh” (HR. Muslim no. 1631)

Dalam hadis ini, Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa salam* menjelaskan bahwa ketika seseorang meninggal dunia, semua amal perbuatannya akan terputus, kecuali tiga hal yang terus memberikan manfaat setelah kematian, yaitu

sedekah *jariyah*, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan kedua orang tuanya. Hadis ini menunjukkan pentingnya amal *jariyah* dalam pendidikan Islam. Amal *jariyah* merupakan tindakan atau kontribusi yang terus memberikan manfaat dan pahala walaupun pelakunya telah meninggal dunia (Tuasikal, 2011). Dalam konteks pendidikan, amal *jariyah* dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk mengajarkan dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk membangun amal *jariyah* dan memperoleh kebaikan yang berkelanjutan di dunia dan akhirat. Keadaan inilah yang menjadi fondasi utama seseorang dalam mendedikasikan hidupnya dalam dunia pendidikan.

Dalam penelitian ini, penulis hendak mengkaji lebih lanjut konsep dan asas utama pendidikan Islam dengan fokus pada hadis amal *jariyah*. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hadis ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan pendekatan dalam pendidikan yang dapat memperkuat nilai-nilai Islam, moralitas, dan ketakwaan pada generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk memperkaya diskusi dan penelitian ilmiah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang memberikan kontribusi positif pada pengajaran dan praktik pendidikan Islam secara lebih holistik serta membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki ilmu yang bermanfaat, berguna bagi diri pribadi, keluarga, dan masyarakat luas.

Penelitian yang akan penulis lakukan secara garis besar pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan hasil dari penelitian tersebut memaparkan peran guru yang begitu sentral dalam memanifestasikan asas-asas pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.

B. Fokus Masalah

Masalah yang tercakup dalam penelitian ini sangat luas sehingga penulis memfokuskannya sebagai berikut:

Menganalisis konsep dan makna serta asas-asas utama pendidikan Islam dalam perspektif hadis amal *jariyah* serta penerapannya di lembaga pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan fokus masalah, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep dan makna asas utama pendidikan Islam dalam perspektif hadis: *Iza mātalinsānu inqata'a 'amaluhu illa min šalāsatin illa min ṣadaqatin jāriyatin aw 'ilmin yuntafa'u bihi aw waladin sālihin yad'u lahu?*
2. Bagaimana penerapan asas utama pendidikan Islam dalam perspektif hadis amal *jariyah* di lembaga pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menganalisis secara mendalam konsep dan makna asas utama pendidikan Islam dalam perspektif hadis amal *jariyah* serta penerapannya di lembaga pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Karya tulis ilmiah memberikan manfaat kepada penulis karya ilmiah tersebut dan juga memberikan manfaat pada pembaca karya tersebut (Islami, 2018). Penelitian dengan judul “Asas Utama Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Amal *Jariyah*” ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar dan mendalam terhadap pentingnya hadis amal *jariyah* dalam dunia pendidikan
- b. Untuk memperluas khazanah berpikir dan keilmuan bagi penulis dan pembaca.
- c. Dengan penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam metode pengajaran yang lebih holistik dan berbasis pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam hadis amal *jariyah*. Hal ini akan membantu meningkatkan efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik pada peserta didik.

2. Secara Praktis:

- a. Tenaga pendidik: Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat pembelajaran sehingga hasil yang didapat lebih efektif.
- b. Penulis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas dalam mengajar sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang berjiwa lurus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulisan penelitian ini akan dikaitkan dengan beberapa karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga didapatkan keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun beberapa karya ilmiah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan Sugianto, Syamsu Yusuf, Mamat Supriatna, Amin Budiamin yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Tut Wuri Handayani Sebagai Asas Pendidikan Nasional*. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tut Wuri Handayani. Tut Wuri Handayani merupakan suatu asas dan landasan pendidikan yang mengandung makna bahwa sebagai pendidik harus memfasilitasi setiap anak (peserta didik) untuk mencapai tingkat perkembangan yang utuh dan optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semboyan Tut Wuri Handayani terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan. Semboyan Tut Wuri Handayani cocok diterapkan dalam sistem pendidikan nasional, yang mampu merangsang anak (peserta didik) melakukan pembelajaran secara merdeka dengan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma (Sugiyanto et al., 2023).

Kedua penelitian yang dilakukan Basiah, Hotmarina Sari Harahap, Ramayanti Pulungan, Mardinal, Marzuki yang berjudul *Dasar dan Asas Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Penelitian ini menyatakan bahwa Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan pendidikan Islam dan menjadi gudang ajaran Islam bahkan berlaku sebagai pedoman bagi kehidupan sehari-hari umat

Islam yang berpijak pada dua pilar tersebut. Al-Qur'an tidak menganggap manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah *subhānahu wata'ālā* secara kebetulan atau tercipta dari kumpulan atom, tetapi Allah *subhānahu wata'ālā* memang melihat apa yang dilakukan umat-Nya di muka bumi. Dengan demikian cara yang benar adalah memperbaiki dan melestarikan fitrah manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, yaitu melalui pendidikan, karena pendidikan (*taribiyah*) menguasai aspek tubuh, akal, emosi, kehendak, bahkan seluruh unsur ruh manusia disertai dengan bakat bahkan kompetensi (Basiah et al., 2023).

Ketiga penelitian yang dilakukan Lydia Sartika yang berjudul *Asas-Asas Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Asas-Asas Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta. Suatu asas disandingkan pada pendidikan Islam jika memiliki komponen integrasi, keseimbangan, persamaan, pendidikan seumur hidup dan keutamaan. Penelitian ini juga membagi macam-macam asas pendidikan dalam Al-Qur'an yang meliputi asas agama, sejarah, sosial, filosofi, pendidikan usia dini, dan ekonomi. Islam memandang keberadaan alam semesta atau Allah *subhānahu wata'ālā* menciptakan alam semesta untuk memenuhi kepentingan manusia. Karena itu, alam semesta menjadi sumber, bahan atau materi, metode, media dan lingkungan dalam rangka mewujudkan tujuan hidup umat manusia melalui perwujudan tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan kehidupan (Sartika S, 2020).

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abrar Rosyidin dan Muhammad Latif Mukti yang berjudul *Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis* penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan Islam memiliki

tujuan yang didasarkan pada sumber-sumber ajaran agama, salah satunya adalah hadis, Namun, sedikit dari penelitian pendidikan yang memfokuskan penggalian tujuan pendidikan dari hadis (Rosyidin & Mukti, 2022).

Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun titik persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pentingnya pemaknaan terhadap asas-asas pendidikan dengan baik dan benar agar dapat tercapainya tujuan pendidikan yang sebenarnya. Adapun perbedaannya adalah terdapat pada objek penelitian. Penelitian ini lebih terfokus kepada pemaparan pada asas pendidikan Islam menurut perspektif hadis amal *jariyah*.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p. 352). Sedangkan pengertian pendidikan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a.** Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).
- b.** Pendidikan dapat diartikan sebagai proses formal dan informal yang melibatkan transmisi pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya pendidikan juga merupakan suatu proses yang melibatkan komunikasi antara tenaga pendidik (pengajar, dosen) dan peserta didik (siswa, mahasiswa) dengan tujuan untuk mengembangkan potensi individu dan melatihnya untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Alpian et al., 2019).
- c.** Pendidikan ialah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain guna mencapai kedewasaan, atau siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik (Sopian, 2019).

2. Asas-Asas Pendidikan Di Indonesia

Dalam dunia Pendidikan Indonesia terdapat beberapa asas yang menjadi pijakan berlangsungnya proses Pendidikan di semua jenjang baik formal maupun non formal. Asas-asas tersebut diramu dan dikemukakan berdasarkan pemikiran dan pengalaman dengan rentetan waktu yang panjang. Asas-asas yang dimaksud adalah asas Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan Asas Kemandirian Dalam Belajar, tiga asa ini dianggap sangat relevan dengan upaya pemerintah melakukan pembinaan dan mengembangkan Pendidikan nasional. Hal ini berdasarkan apa yang disampaikan Umar Tirtarahardja (2010) dalam bukunya *Pengantar Pendidikan*. Dan terdapat tiga asas lainnya yaitu Asas Semesta, Menyeluruh, dan Terpadu; Asas Manfaat, Adil, dan Merata; serta Asas Tanggung Jawab Bersama sebagai tambahan dalam menilai asas-asas Pendidikan dari sisi yang berbeda (Kurniawan et al., 2022). Berikut penjabaran dari masing-masing asas tersebut.

a. Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang pertama adalah asas *Tut Wuri Handayani*. Asas *Tut Wuri Handayani* ini adalah asas yang memfokuskan bahwa seluruh manusia memiliki hak mengatur dirinya dengan tetap memperhatikan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Asas *Tut Wuri Handayani* merupakan ide yang pertama-tama dikeluarkan oleh Ki Hajar Dewantara, beliau adalah salah satu pionir kemerdekaan NKRI dan juga salah satu tokoh pendidikan nasional. *Tut Wuri Handayani* adalah salah satu dari semboyan yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara atau biasa dikenal dengan sebutan Trilogi Ki Hajar Dewantara dengan menggunakan bahasa Jawa, yaitu *Ing*

Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani.

Ing Ngarsa Sung Tulada memiliki makna jika berada di depan, seorang pendidik hendaknya memberi panutan atau *role model* yang baik terhadap peserta didiknya. *Ing Madya Mangun Karsa* memiliki makna di tengah atau antara peserta didik, seorang pendidik hendaknya membentuk prakarsa serta ide-ide. *Tut Wuri Handayani* memiliki makna dari belakang seorang pendidik hendaknya mampu memberikan motivasi serta arahan, sehingga dapat dipahami bahwa asas *Tut Wuri Handayani* ialah memberikan kesempatan pada peserta didik agar memiliki inisiatif sendiri serta jika peserta didik melakukan kesalahan atau kekeliruan, maka barulah pendidik membantu mengarahkan bukan memaksakan peserta didik untuk terpaku dengan jalan dan contoh dari pendidik.

Korelasi asas *Tut Wuri Handayani* pada sebuah kegiatan belajar mengajar ialah memberi arahan kepada peserta didik dalam berdiskusi atau mandiri yang diharapkan pada akhirnya mereka akan mampu memiliki karya serta bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Seperti yang digagas pada saat ini, pendidik bukan lagi menjadi pusat pembelajaran dengan asumsi semua ilmu dari pendidik, tetapi saat ini peserta didiklah yang menjadi pusat pembelajaran sehingga ilmu bisa didapatkan dari mana saja bahkan peserta didik bisa memberikan ilmunya kepada teman-temannya yang dipantau oleh pendidik agar tidak keluar dari kurikulum yang berlaku.

b. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Dalam perspektif Islam terdapat ungkapan terkenal dari Imam Ahmad bin Hanbal ketika ditanya ungkapan “Tuntutlah ilmu dari Buaihan sampai Liang Lahat”. Ungkapan tersebut semakna dengan ungkapan belajar sepanjang hayat. Asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) merupakan salah satu sudut pandang lain dari pendidikan seumur hidup (*life long education*), keduanya tidak mampu dipisahkan. Walaupun memiliki hubungan yang kuat, akan tetapi bisa dibedakan karena yang satu menggunakan kata belajar dan yang lain menggunakan kata pendidikan. Istilah belajar menitikberatkan pada perubahan tingkah laku baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang stabil disebabkan oleh pengalaman, sementara kata pendidikan menekankan kepada upaya cerdas dan sistematis serta terorganisir guna menciptakan sebuah lingkungan yang memungkinkan dapat berpengaruh dan memberikan pelajaran pada peserta didik.

Asas belajar sepanjang hayat baru populer pada tahun 1979, yang digaungkan oleh *The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) terkenal dengan *life long education*. Asas ini menekankan agar setiap insan dapat selalu belajar didalam hidupnya sebagai upaya dalam pembentukan, peningkatan, pembaharuan, serta penyempurnaan terhadap ilmu pengetahuan, sikap, serta keterampilan orang tersebut. Asas ini mengharuskan setiap individu supaya dapat belajar tidak terbatas waktu dan tempat, kapanpun dan dimanapun ia dapat belajar sampai ajal datang menjemputnya.

c. Asas Kemandirian Dalam Belajar

Kemandirian dalam belajar dimaknai sebagai aktivitas belajar yang terjadi atas kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Belum ada kesepakatan dari para ahli tentang pengertian dari asas ini. Terdapat beberapa ungkapan tentang belajar mandiri oleh para ahli seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Belajar Mandiri memandang siswa sebagai pemilik tanggung jawab dari proses pembelajaran mereka sendiri. Belajar Mandiri menyatukan *self-management* (manajemen konteks, menentukan *setting*, sumber daya, dan tindakan) dengan *self-monitoring* (siswa memonitor, mengevaluasi dan mengatur strategi belajarnya).
2. Peran kemauan dan motivasi dalam belajar mandiri sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa.
3. Di dalam proses belajar mandiri, kendali secara bertahap berpindah dari para tenaga pendidik ke peserta didik. Peserta didik memiliki banyak kebebasan untuk menentukan pelajaran apa dan tujuan apa yang ingin dicapai dan berguna baginya. Belajar mandiri lebih diartikan sebagai upaya peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang dibangun oleh keinginannya sendiri guna menguasai suatu keahlian tertentu.

d. Asas Semesta, Menyeluruh dan Terpadu

Semesta yang dimaksud adalah pendidikan yang dilakukan secara terbuka bagi semua masyarakat Indonesia. Menyeluruh yang dimaksud adalah bahwa pendidikan selayaknya meliputi semua jenjang serta jenis

pendidikan baik formal, informal maupun non-formal. Terpadu adalah pendidikan harus bersatu dengan pembangunan bangsa.

Asas semesta, menyeluruh, dan terpadu, dapat dipahami bahwa pendidikan di Indonesia terbuka bagi seluruh rakyat Indonesia, meliputi semua jenjang serta jenis pendidikan, dan juga merupakan salah satu kesatuan sebagai upaya sadar yang tidak dapat dipisahkan dari usaha pembangunan negara. Guna perkembangan bangsa yang lebih baik, maka perlunya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan cara memberikan pendidikan menyeluruh.

Sistem pendidikan nasional wajib memberikan pendidikan mendasar untuk warga Negara Indonesia. Dengan demikian, setiap warga negara Indonesia dapat memperoleh sekurang-kurangnya ilmu pengetahuan serta kemampuan dasar seperti kemampuan baca, tulis, dan berhitung, serta kemampuan bicara berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemampuan dasar itulah yang dibutuhkan oleh setiap warga negara Indonesia agar dapat ikut berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

e. Asas Manfaat, Adil, dan Merata

Asas adil serta merata yang dimaksud ialah seluruh kepentingan wajib mendapatkan perhatian serta perlakuan yang proporsional dan tidak membeda-bedakan. Asas manfaat ialah pendidikan wajib mengingat kemanfaatannya bagi pendidik serta masa depan peserta didiknya, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta kepercayaan agama. Asas manfaat, adil, dan juga merata yang meliputi asas non-diskriminatif, yang melihat insan secara menyeluruh tanpa ada pembeda, baik atas dasar

kesukuan, warna kulit, wilayah, jenis kelamin, keturunan, derajat, maupun atas dasar kepercayaan dan keyakinan.

Pendidikan patut diberikan kepada seluruh masyarakat Indonesia sebagai upaya mengembangkan sumber daya manusia di negara ini. Pendidikan adil dan merata ini sebagai manifestasi dari Undang-Undang Dasar 1945, di dalam mukadimahnyanya tertulis dengan jelas bahwasanya salah satu dari tujuan didirikannya negara Indonesia ialah untuk mencerdaskan anak bangsa.

Pendidikan di Indonesia harus memiliki perhatian lebih terhadap asas keadilan, antara orang kaya serta orang kurang mampu, antara Indonesia bagian Barat, Indonesia bagian Tengah, serta Indonesia bagian Timur. Jika pendidikannya baik tidak membeda-bedakan daerahnya, maka tingkat kemiskinan di daerah-daerah pelosok akan perlahan naik karena sumber daya manusianya yang mulai mengerti pendidikan. Perbaikan sistem pendidikan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Di instansi pendidikan yang menyatukan peserta didik dari semua daerah adalah perguruan tinggi. Pendidik yang berada di perguruan tinggi tidak boleh membeda-bedakan dari mana asal daerah peserta didiknya atau dari kalangan keluarga mana peserta didiknya, sehingga asas ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.

f. Asas Tanggung Jawab Bersama

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban atas segala sesuatu yang dikerjakannya. Tanggung jawab juga berkaitan erat dengan kewajiban seseorang atas tugas atau perbuatan yang dilaksanakan. Sesuatu kegiatan

atau tindakan yang dilakukan tanpa didasari tanggung jawab, maka akan menghasilkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan tujuan.

Aktivitas pembelajaran haruslah selalu berdasarkan kepada asas tanggung jawab, dikarenakan aktivitas apa pun yang didasari dengan tanggung jawab pasti akan terarah guna mencapai hasil akhir dari tujuan kegiatan tersebut. Begitu pun pembelajaran mempunyai tujuan, yaitu mendidik serta membimbing para peserta didik supaya dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal seiring dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik tersebut.

Asas tanggung jawab bersama ini bermakna bahwa mendidik peserta didik tidak hanya tugas dari seorang pendidik, akan tetapi seluruh elemen masyarakat mulai dari wali/orang tua peserta didik dan juga orang dewasa yang berada di lingkungan rumah peserta didik. Bila seluruh elemen rakyat bisa menghormati serta menghargai karier pendidik, wali/orang tua peserta didik wajib mengetahui bahwa mendidik anak/peserta didik bukanlah urusan yang mudah, terlebih pada era globalisasi seperti saat ini, maka sudah selayaknya masalah pendidikan menjadi tanggung jawab semua elemen antara, sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Undang-undang pada Nomor 20 Tahun 2003 perihal tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta menghasilkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk

menumbuh kembangkan peserta didik supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, berdikari, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pengertian di atas tentang pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada orang lain sehingga dapat dimanfaatkan dan berguna bagi kehidupannya sendiri dan juga bermanfaat bagi orang banyak.

3. Pendidikan Islam

Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 menghasilkan rumusan bahwa pendidikan Islam merupakan: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam” (Syafe’i, 2015).

Ahmas Faiz (2008) menuturkan Pendidikan dalam pemaknaan Islam ialah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara dan sarana-sarana yang tidak bertentangan dengan syariat Islam untuk maksud memelihara serta membentuk seseorang menjadi pemimpin di muka bumi dengan kepemimpinan yang di atur berdasarkan peribadatan hanya kepada Allah saja secara sempurna. Sudah barang tentu kegiatan ini harus dilakukan bersamaan dengan upaya terus menerus menjaga minhaj ilmiah secara teliti agar secara mengakar dapat memahami persoalan-persoalan bidah (untuk dihindari).

Dengan pemaparan para ahli di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan kegiatan dan upaya mentransfer ilmu

pengetahuan dengan arahan dan bimbingan syariat Islam dengan maksud agar penyelenggaraan dan hasil dari proses pendidikan tetap sejalan dan tidak keluar dari ajaran Islam yang murni berasaskan Al-Qur'an dan Hadis Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pemahaman para sahabat *radhiallahu 'anhum*.

a. Asas Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Asas secara bahasa berarti dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p. 96).

Asas yang dapat berarti prinsip, oleh Russel Swanburg dimaknai sebagai kebenaran yang mendasar dan doktrin yang mendasari sebuah gagasan, sedangkan menurut Badudu dan Zein, prinsip adalah sesuatu yang dijadikan sebagai pegangan dan panutan (Mutawakkil, 2020). Dari pengertian yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa asas merupakan dasar atau fondasi yang mendasari sebuah gagasan atau pemahaman serta dipegang teguh.

Asas pendidikan Islam adalah asas perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupan yang berkesinambungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, jasmani dan rohani atau antara kehidupan materiil dan mental spiritual. Asas- asas yang lain dalam pelaksanaan operasional seperti asas adil dan merata, asas menyeluruh dan asas integralitas, adalah juga dijadikan pegangan dalam pendidikan praktis sesuai pandangan teoritis yang dipegangi (Uhbiyati, 1999).

b. Hadis Sebagai Sumber Hukum Kedua Dalam Islam

Secara istilah, kata hadis berarti segala sabda, perbuatan, *taqrir* dan *hal-*

ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dari pengertian ini, ada dua kata kunci yang dapat digunakan untuk membuktikan bahwa hadis adalah sebuah fakta sejarah kata “disandarkan”; kata kunci ini merujuk pada sebuah kenyataan bahwa setiap pernyataan yang diklaim sebagai hadis Nabi harus mempunyai sandaran (sanad), yakni dari seorang periwayat (murid) kepada periwayat yang lain (guru); dari periwayat terakhir (sebagai penghimpun hadis = *mukharrij al-Hadis*) hingga periwayat pertama (sahabat Nabi). Proses penyandaran sebuah berita ini menunjukkan adanya sebuah proses transmisi berita (hadis) yang bersumber dari peristiwa masa lampau oleh seseorang. kata “Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*”; kata kunci ini merujuk pada seorang sosok manusia yang hidup di dunia (Arab) dengan situasi-kondisi *sosio-historis* yang melingkupinya pada abad ke 7 M. Dengan demikian, hadis tidak lain merupakan sebuah reportase (rekaman) sejarah seseorang yang hidup di daerah dan pada masa tertentu, yakni Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* yang hidup pada abad ke-7 di Arab (Haris, 2013).

Hadis dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat urgen. Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an. Memakai Al-Qur’an tanpa mengambil hadis sebagai landasan hukum dan pedoman hidup adalah hal yang tidak mungkin. Kedudukan hadis di samping Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam, maka Al-Qur’an merupakan sumber pertama, sedangkan hadis merupakan sumber kedua. Bahkan sulit dipisahkan antara Al-Qur’an dan hadis (Ali & Himmawan, 2019). Jadi hadis dipandang dari segi keberadaannya wajib diamalkan dan sumbernya dari wahyu sederajat dengan Al-Qur’an. Ia berada

pada posisi setelah Al-Qur'an dilihat dari kekuatannya. Di samping itu Al-Qur'an merupakan pokok, sedang hadis merupakan cabang posisinya menjelaskan dan menguraikan (Rofiah, 2018).

c. Amal Jariyah

Amal berasal dari Bahasa Arab yaitu *عَمَلًا، عَمِلَ يَعْمَلُ amila ya'malu* 'amalan yang berarti *melakukan suatu kegiatan yang dibangun dengan kesungguhan untuk mencapai sebuah hasil yang bermanfaat* (Umar, 2008).

Amal merupakan wujud dari sesuatu yang menjadi harapan jiwa, baik itu berupa ucapan, perbuatan anggota badan maupun perbuatan hati. Amal harus berdasarkan niat, tiada amal yang berdiri tanpa niat. Setiap amal dinilai Allah *subhahu wa ta'ala* berdasarkan niatnya. Telah datang hadis dari sahabat Umar *radiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (Ismail, 2001), Nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Al-a'mālu binnīati wa likullimrimmānawā, famankānat hijratuhu ilallāhi warasulīhi hijratuhu ilallāhi warasulīhi, wamankānat hijratuhu lidunyā yuṣibuhā awimraatin yatazawwajuhā, fahijratuhu ilamā hājara ilaihi

Artinya:

Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Al-Bukhari)

Dari hadis di atas, para ulama sepakat bahwa segala amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim tidak akan mendapatkan pahala kecuali

dengan niat, baik yang berkaitan dengan amal ibadah *mahdah* (pokok) seperti salat, puasa, zakat, haji dan yang lainnya maupun ibadah *gairu mahdah* (tidak pokok) niat merupakan landasan penting dalam agama Islam (Deib & Mistu, 2017) Diantara pengertian amal yang dikenal adalah amal *jariyah*, amal Ibadah, dan amal saleh (Ainiyah & Karsiyah, 2017).

Sedangkan *jariyah* berasal dari Bahasa Arab yang yaitu جارية *jariyah* yang berarti bersambung dan pahalanya terus berlanjut bahkan setelah pemiliknya meninggal hingga hari kiamat (Umar, 2008, p. 368). Sehingga dapat dipahami bahwa amal *jariyah* adalah amalan atau perbuatan kebaikan seorang muslim yang pahalanya terus mengalir kepadanya bahkan jika ia telah meninggal dunia hingga ditegakkannya hari kiamat.

Hadis yang berisikan tentang amal *jariyah* yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah sebuah hadis yang termaktub dalam kitab *Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj* yaitu:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ، إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ،
أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Iza matalinsānu inqata'a 'amaluhu illa min salāsatin illa min şadaqatin jāriyatin aw 'ilmin yuntafa'u bihi aw waladin sālihin yad'u lahu

Artinya:

Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah *jariyah*, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang saleh" (HR. Muslim no. 1631)

Hadis ini mengandung asas-asas penting dalam mendorong seorang muslim untuk dapat masuk dalam dunia pendidikan, mulai dari sedekah *jariyah*, seperti membangun sekolah, masjid, mencetak buku yang bermanfaat serta berbagai macam wakaf yang dimanfaatkan dalam ibadah dan pendidikan

Islam. Kemudian ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu agama yang diajarkan pada orang lain dan diamalkan secara kontinu, atau menulis buku agama yang terus dimanfaatkan setelah penulisnya meninggal dunia. Lalu anak yang saleh, karena anak saleh adalah hasil dari kerja keras orang tuanya. Oleh karena itu, Islam sangat mendorong seseorang untuk memperhatikan pendidikan anak-anak dalam hal agama, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak saleh dan menjadi sebab kedua orang tuanya terus mendapatkan pahala walaupun telah meninggal dunia (Tuasikal, 2011).

4. *Takhrij* Hadis

a. Pengertian *Takhrij* Hadis

Sebagai sumber ajaran Agama setelah Al-Qur'an, hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Namun tidak seperti Al-Qur'an yang mendapat penjagaan langsung dari Allah *subhānahu wata'ālā*, Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Innā nahnu nazzalnaẓ-ẓikra wa innā laḥu laḥāfiẓuḥ

Terjemahannya:

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9)

Hadis memang menghadapi dilema seputar keautentikannya. Pасalnya, fakta sejarah membuktikan bahwa semenjak era pertama Islam, sudah banyak didapati hadis-hadis palsu. Sadar akan pentingnya hadis dalam Islam, para ulama klasik bahkan sejak zaman sebelum pengkodifikasian hadis secara massal, telah melakukan penyeleksian hadis dengan intensif. Mereka berupaya merumuskan konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam menyeleksi hadis.

Dengan rumusan itu yang kemudian kita kenal sebagai *'Ulumul Hadis* (ilmu-ilmu hadis) para pengkaji hadis dapat menentukan hadis yang benar-benar otentik dari Rasulullah dan hadis yang validasi asosiasinya lemah (*da'if*) atau yang tidak valid sama sekali (*maudu'*). Kemudian dengan seiring perjalanan waktu, kajian atas sanad dan matan hadis semakin berkembang. Hal ini sebagai jawaban atas banyaknya hadis-hadis palsu yang beredar. Keprihatinan yang mendalam di kalangan ulama terhadap upaya pemalsuan hadis mendorong mereka membakukan standar kesahihan hadis yang kemudian berlanjut kepada proses atau tradisi mentakhrij hadis (Rahman, 2016).

C. Kerangka Berpikir

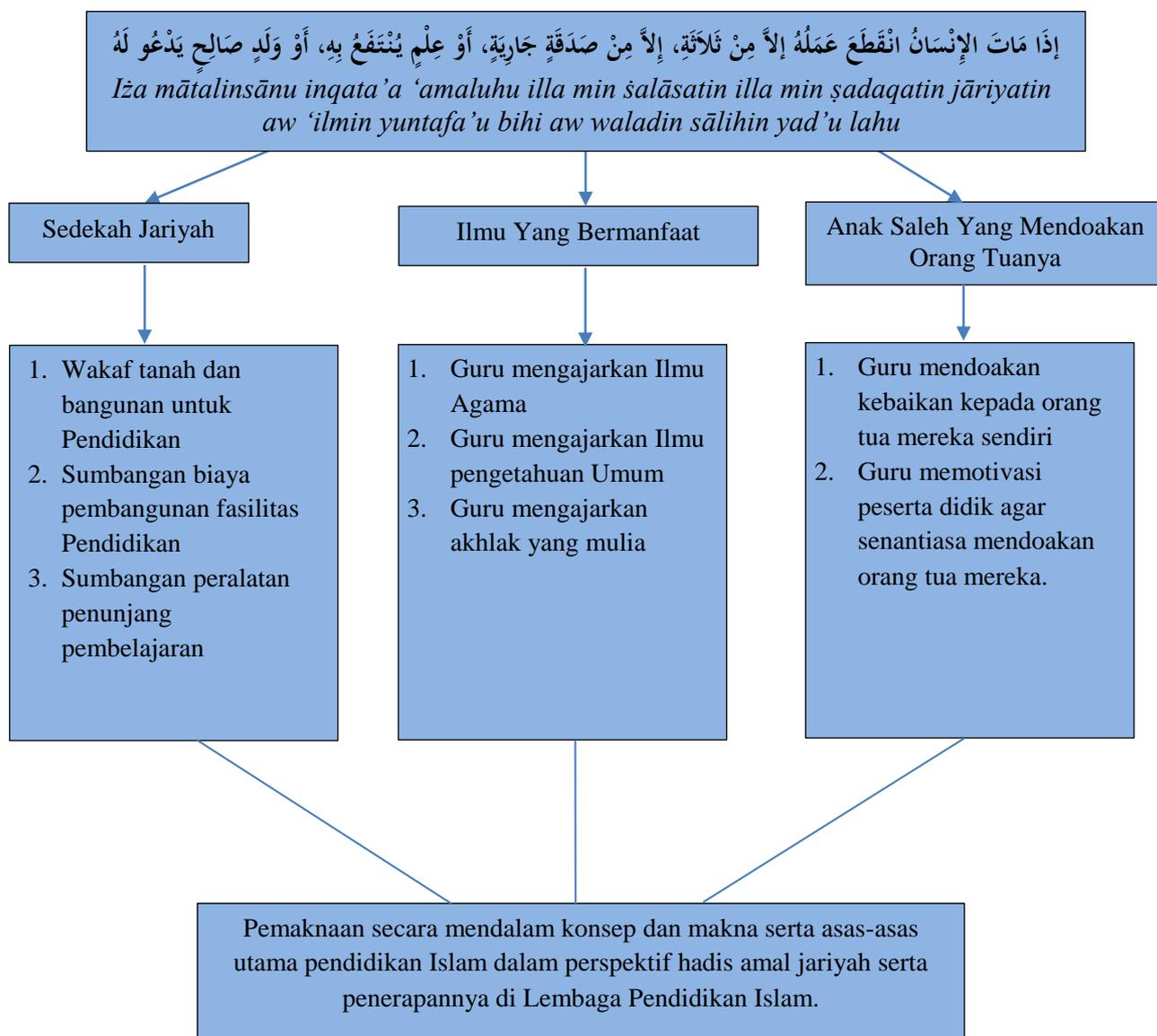
Kerangka berpikir dalam penelitian ini berkaitan dengan pemahaman tenaga pendidik dan peserta didik akan pentingnya asas-asas pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan menjadikan seseorang dapat berhasil baik di dunia maupun di akhirat. Dengan pemahaman yang benar terhadap asas-asas pendidikan maka diharapkan dapat tercapainya pembelajaran secara maksimal.

Dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap anjuran dan dukungan agama terhadap pentingnya pendidikan yang menjadi sumber kebaikan melalui apa yang disampaikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* tentang keadaan seorang muslim ketika meninggal dunia, amalnya akan terputus kecuali tiga amal yang akan terus mengalir kepadanya, ketiga amal tersebut adalah amal *jariyah*, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya. Penelitian ini mencoba memaparkan kepada khalayak terutama praktisi pendidikan bahwa ketiga amal yang disebutkan dalam hadis tersebut merupakan dasar dan landasan terpenting seorang tenaga pendidik melakukan praktik pembelajaran. Begitu juga

hadis tersebut dapat berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik. Peserta didik akan memahami pentingnya ilmu sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia dan bekal menuju kehidupan abadi (akhirat). Dengan demikian semua komponen dalam dunia pendidikan akan benar-benar bermanfaat bagi setiap orang yang bersinggungan di dalamnya.

ASAS UTAMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS

AMAL JARIYAH



Gambar 2.1 Kerangka konseptual penelitian: Asas Utama Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Amal *Jariyah*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan interpretatif. Pendekatan ini berupaya mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif bahan-bahan pustaka yang akan diteliti (Hamzah, 2010).

2. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Asas Utama Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Amal *Jariyah*”, merupakan penelitian studi literatur. Penelitian ini akan berfokus pada analisis dan sintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu asas utama Pendidikan Islam dalam perspektif hadis amal *jariyah*. Penelitian studi pustaka akan melibatkan pencarian dan pengumpulan literatur yang terkait dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, makalah konferensi, dan sumber-sumber lainnya. Sebagaimana yang disebutkan Hamzah (2010, p. 9) bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif, bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspective emic*, yakni memperoleh data bukan dari persepsi peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta-fakta teoretis. Literatur tersebut dapat mencakup karya-karya yang membahas hadis tersebut, teori-teori pendidikan Islam, teori-teori hadis, teori-teori pendidikan karakter, dan teori-teori relevan lainnya.

Dalam bidang yang akan diteliti, penelitian ini masuk pada studi teks kewahyuan, dimana subjek yang akan menjadi fokus penelitian adalah teks-teks Al-Qur'an dan kitab lain yang membahas masalah tertentu seperti prinsip-prinsip hukum dalam Al-Qur'an (Hamzah, 2010). Dalam hal ini peneliti mengangkat sebuah hadis dari kitab *Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*.

Setelah literatur terkumpul, penulis akan membaca, menganalisis, dan menyintesis informasi yang terdapat dalam literatur tersebut. Analisis literatur akan melibatkan pengidentifikasian gagasan-gagasan utama, konsep-konsep teoretis, temuan-temuan penelitian, dan pendekatan-pendekatan yang terkait dengan asas utama pendidikan Islam dalam perspektif hadis yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian studi pustaka akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik penelitian, memperkaya pemahaman tentang konsep-konsep yang terkait, dan membantu dalam membangun kerangka teoritis yang solid. Hasil dari penelitian ini akan digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis dan membahas asas utama Pendidikan Islam dalam perspektif hadis, serta memberikan kontribusi pada pengembangan pemikiran dan penelitian di bidang tersebut.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di perpustakaan masjid Nabawi dan perpustakaan *Markaziyah*, Islamic University of Madinah di Kerajaan Saudi Arabia dengan selang waktu pada bulan Juni 2023 – Juli 2024. Penulis juga dapat mengakses perpustakaan pribadi milik beberapa ustaz dan guru yang memiliki sumber referensi dan *syarah* (penjelasan) dari materi yang akan diteliti penulis.

C. Sumber Data Penelitian

Jurnal merupakan sumber referensi dan juga tempat publikasi yang paling utama dalam penulisan sebuah karya tulis ilmiah (Islami, 2018), namun sumber referensi dapat pula mencakup berbagai jenis sumber seperti, buku, artikel ilmiah, dan dokumen. Pada penelitian ini tentunya melibatkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian seperti, teori-teori pendidikan Islam, hadis, dan konsep-konsep yang terkait dengan asas utama pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki beberapa sumber data yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer dari penelitian ini adalah kitab *Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*, Pada hadis no 1631. Penulis menjadikan kitab *Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj* sebagai sumber primer karena reliabilitas yang ada, serta inti sari dari hasil penelitian ini dijelaskan secara gamblang pada kitab tersebut.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang penulis gunakan dan akan menjadi data penunjang dan penjelas dari sumber primer adalah Maktabah Syamilah, jurnal, dan prosiding. Dalam penerapannya, penggunaan sumber sekunder dalam sebuah penelitian tidak dapat terelakkan, meskipun sumber primer sangat berharga, mengombinasikan sumber primer dan sekunder penting untuk dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Objek pada penelitian ini adalah hadis amal *jariyah*. Adapun subjek dari penelitian ini ialah bagaimana penerapan asas-asas utama pendidikan di lembaga pendidikan Islam secara umum di Indonesia, yang demikian penulis

harapkan agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus di Indonesia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian studi literatur, teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian (Hamzah, 2010). Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Sari & Asmendri, 2020). Dalam hal ini penulis mengumpulkan sumber data dari berbagai buku fisik dan non fisik (*e-book*) dan juga berbagai jurnal penelitian serta prosiding. Setelah literatur terkumpul, penulis akan membaca, menganalisis, dan menyintesis informasi yang terdapat dalam literatur tersebut. Analisis literatur akan melibatkan pengidentifikasian gagasan-gagasan utama, konsep-konsep teoretis, temuan-temuan penelitian, dan pendekatan-pendekatan yang terkait dengan asas utama pendidikan Islam dalam perspektif hadis yang dijadikan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini melibatkan peneliti sendiri dan didukung oleh data primer dan data sekunder yang telah tersusun dalam format catatan penulis.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti dan sudah didapatkan secara lengkap (Yulianto et al., 2022). Mayoritas

tokoh penelitian sepakat bahwa dalam pengambilan data penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan dalam konteks studi kepustakaan, maka kegiatan wawancara dan observasi diubah menjadi analisis teks dan wacana. Penggunaan metode analisis teks dan wacana, pada dasarnya adalah menganalisis penggunaan bahasa yang terdapat dalam sebuah data, aspek kebahasaan dan mencakup aspek penyusunan pesan, penalaran logis serta semua fakta yang dapat meyakinkan sebagai argumentasi atau dalil dalam sebuah hasil penelitian kepustakaan. Dalam ranah penelitian studi pustaka, analisis wacana merupakan satu-satunya cara yang memungkinkan terjadinya interaksi antara peneliti dan pikiran-pikiran yang terkandung dalam sebuah bahan pustaka (Hamzah, 2010).

G. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan kegiatan akhir pada penelitian ini. Namun, jika diperlukan data baru untuk memperkuat temuan, maka penulis dapat melakukan pengambilan data yang dibutuhkan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya (Hamzah, 2010, p. 63). Menurut Creswell (2012), dalam pemeriksaan keabsahan data dilalui dengan cara *Credibility*, *Transferability*, *Confirmability*, *Member Checking*, *Triangulasi*, dan *External Audit*. Dalam hal ini penulis akan memilih metode *triangulasi*, penulis memandang dengan metode ini akan lebih cocok dengan model penelitian studi pustaka.

Triangulasi merupakan proses penyokong bukti terhadap temuan, analisis, dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari sumber tulisan yang berbeda dan metode pengumpulan data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Takhrij Hadis Amal Jariyah

Hadis amal *jariyah* adalah hadis yang masuk dalam kitab *Sahih Muslim*, berada pada posisi no 1631, cetakan *Daar Ihya At-Turats Al-'Arabi* (Beirut), pada kitab *Sunan At-Tirmidzi* karya Al-Imam At-Tirmidzi (1975), no 1376, cetakan *Maktabah wa Matba'ah Al-Mustafa Al-Babi Al-Halaby* (Mesir), dalam kitab *Sunan Abi Dawud*, no 2880 karya Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Ash'ath ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn 'Amr al-Azdī as-Sijistānī, cetakan *Al-Maktabah Al-'Asriyyah* (Beirut), pada kitab *Sunan An-Nasai* no 3651 karya Abū 'Abd ar-Raḥmān Aḥmad ibn Shu'ayb an-Nasā'ī, cetakan *Dār ar-Risālah al-'Ālamīyah*, pada kitab *Musnad Ad-Darimi* karya Abū Muḥammad 'Abd Allāh ibn 'Abd ar-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn 'Abd aṣ-Ṣamad ad-Dārimī cetakan *Dār al-Mughnī li an-Nashr wa at-Tawzī'* (Arab Saudi/2000), pada kitab *Musnad Imam Ahmad* karya Al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal cetakan *Mu'assasat ar-Risālah*.

a. *Sahih Muslim*

(١٦٣١) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ (يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ)، وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ)، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ."

Haddaṣanā Yahyā bin Ayyub, wa Qutaibah (ya'nī ibn Sa'īd) wa ibn Hujr qalu: haddaṣanā Isma'il (huwa ibn ja'far) an Al-Alāi, an abīhi, an abī Hurairah anna Rasulullah sallallahu 'alaihi wa salam qāla: (Iza mātalinsānu inqata'a 'amaluhu illa min ṣalāsatin illa min ṣadaqatin

jāriyatīn aw ‘ilmin yuntafa’u bihi aw waladīn sālihin yad’u lahu).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah (yaitu anak dari Sa’id) dan ibn Hajar, mereka mengatakan: telah menceritakan kepada kami Isma’il (dia adalah anak dari Ja’far) dari Al-Alai, dari ayahnya, dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: (Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah *jariyah*, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang saleh).

b. *Sunan At-Tirmidzi*

(١٣٧٦) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ ". هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Haddasanā Ali bin Hujr, qāla: akhbarnā Isma’īl bin Ja’far, an Al- Alāi bin Abdirrahman, an abīhi, an abī Hurairah radiyallahu ‘anhu anna Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa salam qala: “Iza mātalinsānu inqata’a ‘amaluhu illa min salāsatin illa min sadaqatin jāriyatīn aw ‘ilmin yuntafa’u bihi aw waladīn sālihin yad’u lahu”. Haza hadis hasan sahih.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, dia berkata : telah mengabarkan kepada kami Isma’il bin Ja’far, dari Al-Alai bin Abdirrahman, dari ayahnya, dari Abi Hurairah *radiyallahu ‘anhu* sesungguhnya Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah *jariyah*, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang saleh”. Ini adalah hadis *hasan sahih*.

c. *Sunan Abi Dawud*

(٢٨٨٠) حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدِّبِ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنِ سُلَيْمَانَ - يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ - عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَرَاهُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ

يَدْعُو لَهُ".

Ḥaddaṣanā ar-Rabī' bin Sulaimān al-Mu'aẓẓin, ḥaddaṣanā Ibnu Wahb, 'an Sulaimān - ya'nī Ibna Bilāl - 'anil 'Alā' bin 'Abdirraḥmān, urāhu 'an abīhi, 'an Abī Hurairah, anna Rasūlallāhi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam qāla: "Izā mātal insānu inqāṭa'a 'anhu 'amaluhu illā min ṣalāṣati asyyā': min ṣadaqatin jāriyah, au 'ilmin yuntafa'u bihi, au waladin ṣāliḥin yad'ū lahu".

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ar-Rabi' bin Sulaiman al-Mu'adzin, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, dari Sulaiman - yaitu Ibnu Bilal - dari al-'Ala' bin Abdurrahman, aku melihatnya dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah *ṣallallhu 'alaihi wa salam* bersabda: “Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah *jariyah*, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya”.

d. Sunan An-Nasai

(٣٦٥١) أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ".

Akhbaranā 'Alī bin Ḥujr, qāla: ḥaddaṣanā Ismā'īl, qāla: ḥaddaṣanal 'Alā', 'an abīhi, 'an Abī Hurairah, anna Rasūlallāhi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam qāla: "Izā mātal insānu inqāṭa'a 'amaluhu illā min ṣalāṣah: min ṣadaqatin jāriyah, wa 'ilmin yuntafa'u bih, wa waladin ṣāliḥin yad'ū lah".

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah *ṣallallhu 'alaihi wa salam* bersabda: “Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah *jariyah*, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya”.

e. *Musnad Ad-Darimi*

(٥٧٨) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرِ الْمَدَنِيِّ،
عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ:
عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ صَدَقَةٌ تَجْرِي لَهُ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ "

Ḥaddaṣanā Mūsā bin Ismā'īl, ḥaddaṣanī Ismā'īl bin Ja'far al-Madanī, 'anil 'Alā' bin 'Abdirrahmān, 'an abīhi, 'an Abī Hurairah raḍiyallāhu 'anhu, 'anin-Nabiyi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam qāla: "Izā mātal insānu inqāṭa'a 'anhu 'amaluhu illā min ṣalās: 'ilmin yuntafa'u bihi, au ṣadaqatin tajrī lahu, au waladin ṣālihin yad'ū lahu".

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah menceritakan kepadaku Ismail bin Ja'far al-Madani, dari al-'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu*, dari Nabi *ṣallallhu 'alaihi wa salam* beliau bersabda: "Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: ilmu yang bermanfaat, atau sedekah yang mengalir untuknya, atau anak saleh yang mendoakannya".

f. *Musnad Ahmad*

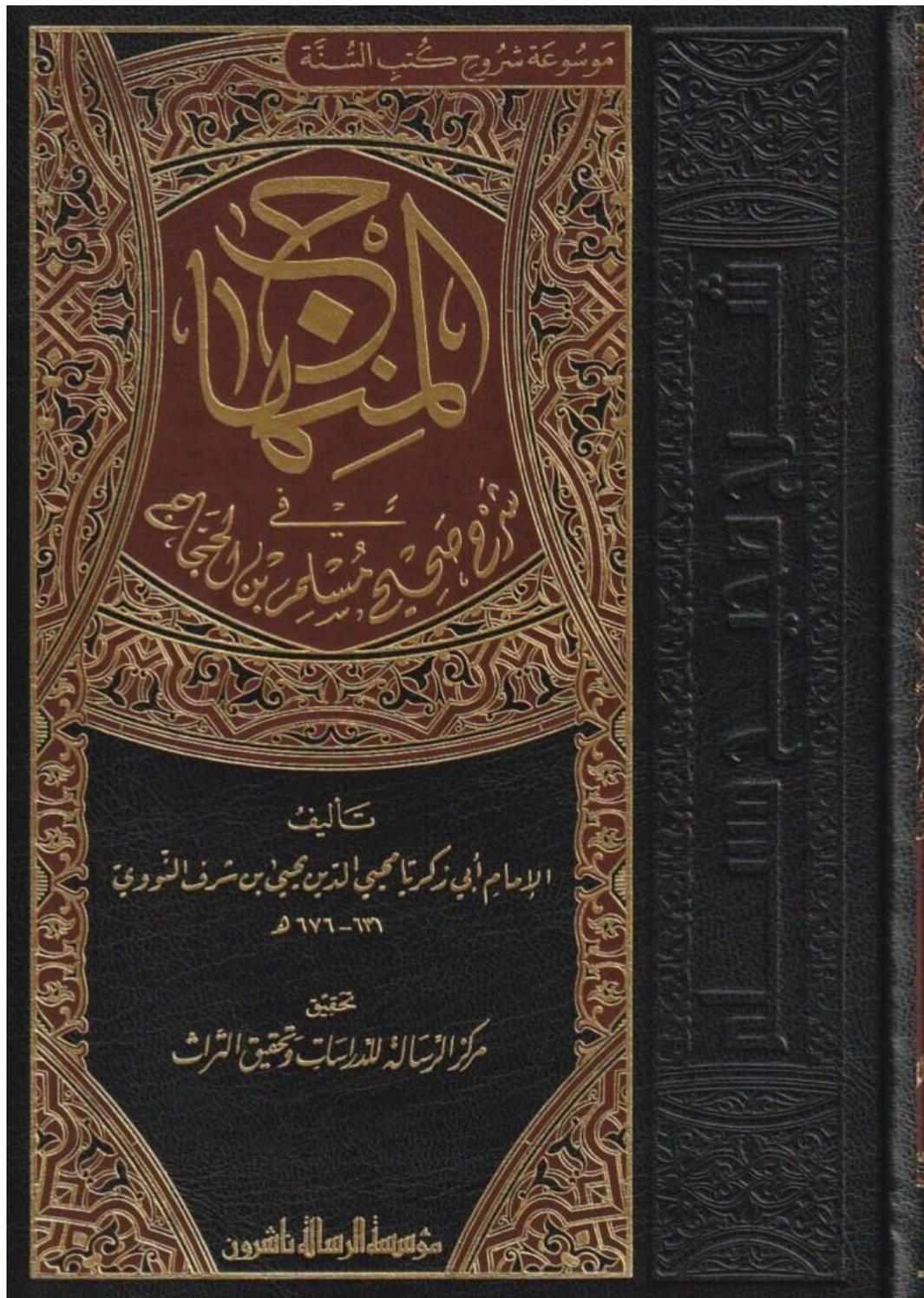
(٨٨٤٤) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ،
عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ
انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ، إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ، إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ
صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ "

Ḥaddaṣanā Sulaimān bin Dāwud, akhbaranā Ismā'īl, akhbaranil 'Alā', 'an abīhi, 'an Abī Hurairah, annan-Nabiyiyya ṣallallāhu 'alaihi wa sallam qāla: "Izā mātal insānu inqāṭa'a 'anhu 'amaluhu illā min ṣalāsah, illā min ṣadaqatin jāriyah, au 'ilmin yuntafa'u bihi, au waladin ṣālihin yad'ū lahu."

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud, telah mengabarkan kepada kami Ismail, telah mengabarkan kepadaku al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi *ṣallallhu 'alaihi wa salam* bersabda: "Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal, kecuali dari sedekah *jariyah*, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya".

2. Analisis Kitab *Al-Minhaj Fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj*.



Gambar 4.1 Cover Depan Kitab *Al-Minhaj Fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj*

Kitab *Al-Minhaj Fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj* adalah kitab yang dikarang oleh Al-Imam Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf atau yang lebih dikenal dengan Imam An-Nawawi, beliau lahir pada bulan Muharram tahun 631 H di Kota Damaskus yang sekarang berada di wilayah negara Suriah, Adz-Dzahabi (1998) menyebutkan dalam kitabnya *Tazkiratul Huffaz*, Imam An-Nawawi merupakan seseorang yang fakih dalam ilmu agama beliau adalah salah seorang yang menjadi teladan bagi para *'alim* yang lain pada masanya, sehingga beliau dikenal juga dengan panggilan *syaiikhul islam*, yang berarti seorang yang ahli dalam permasalahan agama Islam. Buku yang di *syarah* atau dijelaskan dalam kitabnya *Al-Minhaj Fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj* bersumber dari kitab hadis yang masyhur yaitu *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar Minas-Sunan Bin-Naqli Al-'Adl 'Anil 'Adl 'An Rasulillah sallallahu 'alaihi wa sallam*, yang maknanya adalah, “Hadis sahih yang bersambung rantai sanadnya, teringkas dari hadis-hadis (yang sangat banyak), dari penukilan orang-orang yang terpercaya, sampai kepada Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam*”. Atau yang lebih dikenal dengan kitab *Sahih Muslim*. Kitab *Sahih Muslim* dikarang oleh ulama besar dalam bidang hadis yang bernama Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Warad bin Kausyaz Al Qusyairi An-Naisaburi.

Kitab *Sahih Muslim* memuat hadis-hadis sahih yang merupakan saringan dari sejumlah kurang lebih sebanyak 300.000 hadis yang dihafal dan diteliti kesahihannya oleh Al-Imam Muslim *rahimahullah*. Dari sejumlah besar hadis itu, beliau memilih hanya 3.145 hadis, tanpa pengulangan. Bila dihitung dengan pengulangannya berjumlah sekitar 4.494 hadis berdasarkan *nuskah*

(salinan) *Daar At-Ta'shil*, sebagaimana yang dengan penuh kesungguhan, beliau *rahimahullah* menulis kitab ini dengan jangka waktu yang tidak sebentar yaitu sekitar 15 tahun. Imam Muslim mengerahkan seluruh kemampuannya untuk meneliti dan mempelajari keadaan para perawi, menyaring hadis-hadis yang diriwayatkan, serta membandingkan riwayat-riwayat tersebut satu dengan yang lainnya. Beliau begitu teliti dan hati-hati dalam memilih lafaz-lafaz hadis yang hendak beliau cantumkan. Lebih dari itu, beliau memberikan isyarat adanya perbedaan antara lafaz tersebut. Maka pada akhirnya lahirlah kitab Sahih ini (Hammam, 2012).

3. Analisis Hadis Amal Jariyah

a. Hadis (*Matan*) Dan Makna Hadis

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ (يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ)، وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ)، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

Haddaṣanā Yahyā bin Ayyub, wa Qutaibah (ya'nī ibn Sa'id) wa ibn Hujr qalu : haddaṣanā Isma'il (huwa ibn ja'far) an Al-Alāi, an abīhi, an abī Hurairah anna Rasūlullāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam qāla: (Iḏa mātalinsānu inqata'a 'amaluhu illa min ṣalāsatin illa min ṣadaqatin jāriyatīn aw 'ilmīn yuntafa'u bihi aw waladin sālihin yad'u lahu).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah (yaitu anak dari Sa'id) dan ibn Hajar, mereka mengatakan: telah menceritakan kepada kami Isma'il (dia adalah anak dari Ja'far) dari Al-Alai, dari ayahnya, dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: (Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah *jariyah*, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang saleh).

Makna antar kalimat:

1. إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ (Jika seseorang meninggal dunia)

Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* memperingatkan kepada umatnya bahwa seorang manusia pasti akan menjumpai kematian dengan mengatakan “jika seseorang meninggal dunia” hal ini mengisyaratkan akan pastinya seseorang mendapati fase tersebut.

Allah *subhānahu wata ‘ālā* berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Kullu nafsin zā`iqatul maūt, wa innamā tuwaffauna ujurakum yaumal-qiyāmah, fa man zuhriha ‘anin-nāri wa udkhilal-jannata fa qad fāz, wa mal-ḥayātud-dun-yā illā matā’ul-gurūr.

Terjemahnya:

“Setiap jiwa pasti merasakan kematian Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (QS. Ali ‘Imran: 185).

2. انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ (Terputuslah darinya amalan)

Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan bahwa pahala dari setiap amal perbuatan seorang muslim yang meninggal dunia akan terputus dan tidak akan berlanjut diberikan kepada pelakunya setelah datang kematian kepadanya.

3. إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ (Kecuali tiga perkara)

Kecuali 3 perkara, Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan pengecualian setelah menyebutkan sesuatu yang umum dalam konteks hadis ini yaitu amal perbuatan kebaikan seorang muslim. Karena amal-amal kebaikan sangat banyak jumlah begitu pula tata cara pelaksanaannya. Dan hanya 3 amalan yang akan benar-benar terus berlanjut ganjaran atau pahalanya kepada pelaku amalan tersebut setelah ia meninggal dunia.

4. إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ (Kecuali sedekah *jariyah*)

Kecuali sedekah *jariyah*, yaitu sesuatu yang disedekahkan dari apa yang dimiliki, para ulama menjelaskan bahwa sedekah *jariyah* yang dimaksud adalah apa yang di wakafkan untuk kepentingan umum dan ibadah, seperti wakaf tanah untuk pembangunan masjid, sekolah, jalan, atau untuk penggalian sumur, dan semisal dengannya. Bahkan Ibnu Jibrin *rahimahullah* (2008) dalam bukunya *Syarah ‘Umdatul Ahkam* mengatakan, seseorang yang memiliki pohon dan pohon itu berbuah dan dimakan oleh makhluk hidup atau pohon tersebut dijadikan tempat bernaung atau berteduh perihal ini masuk dalam amalan sedekah *jariyah*.

5. أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ (Atau ilmu yang bermanfaat)

Perkara yang kedua yang disebutkan Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diajarkan kepada orang lain dan diamalkan oleh orang banyak, tentunya dalam hal ini adalah ilmu

yang berdampak dan menghasilkan kebaikan, masuk pula di dalamnya seseorang yang mengarang kitab atau buku dan buku tersebut dimanfaatkan banyak orang dan lain-lain yang semisalnya (Lajnah Al-Fatawa, 2009).

6. **أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ** (Atau anak saleh yang mendoakannya)

Dan amalan terakhir yang Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* sebutkan adalah anak saleh yang dimiliki dan ia senantiasa mendoakan kebaikan kepada kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia. Maka beruntunglah orang tua yang memiliki anak yang saleh, yang dengan anak tersebut selalu mendoakan kebaikan, memohonkan ampunan kepada kedua orang tuanya (An-Nawawi, 1972).

b. Perawi Hadis

Sahabat Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* yang meriwayatkan hadis ini adalah Abu Hurairah *radiyallahu ‘anhu*, beliau merupakan orang pertama yang menceritakan hadis tentang amal *jariyah* kepada sahabat yang lain dan terus menerus diceritakan hingga sampailah kepada kita saat ini. Para ulama berselisih tentang nama aslinya. Adapun yang masyhur di kalangan ahli ilmu adalah Abdurrahman bin Shakhr. Sedangkan di masa Jahiliah yakni sebelum diutusnya nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* beliau dikenal dengan nama Abdus Syams dan *kun-ya nya* adalah Abul Aswad.

Terdapat beberapa kisah yang melatar belakangi nama Abu Hurairah lebih melekat padanya, yakni diriwayatkan bahwa beliau pernah

berkata, “Aku menemukan anak kucing kemudian aku mengambilnya. Aku masukkan ke dalam lengan bajuku, maka aku diberi kunyah seperti itu (Abu Hurairah).” Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* seorang sahabat yang terkenal paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah *ﷺ*. Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* diangkat menjadi amir di Bahrain pada masa khalifah Umar bin al-Khattab *radhiyallahu ‘anhu*, kemudian beliau menjadi *amir* (gubernur) di Madinah tahun 40-41H. Setelah itu beliau tinggal di Madinah, meriwayatkan hadis dari nabi, dan berfatwa sampai beliau menghembuskan nafas terakhir pada tahun 59 H (Abbas, 2019).

c. Identifikasi *Matan* (isi hadis)

Secara garis besar, hadis ini berisi penjelasan Rasulullah *ﷺ* tentang amalan seorang hamba yang akan terputus setelah ia meninggal dunia, yakni semua amalan kebaikan yang dilakukan di dunia, hal ini karena dunia adalah tempat beramal dan melakukan kebaikan dan setelah datang kematian, maka seorang hamba tidak bisa melakukan amal ibadah dan amal kebaikan lainnya serta pahala yang diberikan sebagai ganjaran atas amal kebaikan yang telah dilakukan akan terhenti mengalir kepadanya. Semua amalan akan terputus kecuali 3 amalan yang disebutkan dalam hadis ini yaitu:

1. Sedekah *Jariyah*

Sedekah *jariyah* merupakan sesuatu yang disedekahkan dari apa yang dimiliki, para ulama menjelaskan bahwa sedekah *jariyah* yang dimaksud adalah apa yang di wakafkan untuk kepentingan umum dan

ibadah, seperti wakaf tanah untuk pembangunan masjid, sekolah, jalan, atau untuk penggalian sumur, dan semisal dengannya. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda dalam kesempatan yang lain:

وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا - صَغِيرًا
كَانَ أَوْ كَبِيرًا - بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Wa qad ruwiya aninnabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam qala : man banā lillāhi masjidan sagiran kāna aw kabiran banāllāhu lahu baitan filjannah.

Artinya:

Dan sungguh telah diriwayatkan dari Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* beliau bersabda : “Barang siapa yang membangun masjid karena Allah kecil atau besar, Allah *Subḥānahu wata ‘ālā* akan membangunkan untuknya rumah di surga”. (HR. At-Tirmidzi dalam As-Sunan no. 319)

Membangun masjid termasuk wakaf dan amalan yang tidak akan terputus pahalanya dengan kematian, selama manfaatnya masih dirasakan (Rijal, 2020).

Sedekah *jariyah* tidak hanya berbicara tentang sesuatu yang besar nilainya seperti wakaf sebidang tanah atau yang semisalnya, namun untuk sesuatu yang remeh dalam pandangan banyak orang sekalipun dapat masuk dalam sedekah *jariyah*. Ibnu Jibrin *rahimahullah* (2008) dalam bukunya *Syarah ‘Umdatul Ahkam* mengatakan, seseorang yang memiliki pohon dan pohon itu berbuah dan dimakan oleh makhluk hidup atau pohon tersebut dijadikan tempat bernaung atau berteduh perihal ini masuk dalam amalan sedekah *jariyah*.

2. Ilmu Yang Bermanfaat

Pada dasarnya ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang berguna bagi pemiliknya sendiri kemudian dengan ilmu yang dimiliki dibagikan atau dapat berdampak baik kepada orang di sekitarnya. Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullah* menjelaskan tentang ilmu yang bermanfaat. Beliau mengatakan, pokok segala ilmu adalah mengenal Allah *subhānahu wata'ālā* yang akan menumbuhkan rasa takut kepada-Nya, cinta kepada-Nya, dekat dengan-Nya, tenang dengan-Nya, dan rindu pada-Nya. Kemudian setelah itu berilmu tentang hukum-hukum Allah *subhānahu wata'ālā*, apa yang dicintai dan diridai-Nya dari perbuatan, perkataan, keadaan atau keyakinan hamba (Suaidi, 2011).

Lalu para ulama merincikan ilmu yang bermanfaat sesuai konteks dari hadis ini yaitu, sebagaimana yang dijelaskan Syaikh Utsaimin (2000) *rahimahullah* perihal hadis ini, beliau mengatakan:

الظاهر أن الحديث عام، كل علم ينتفع به فإنه يحصل له الأجر، لكن على رأسها وقمتها العلم الشرعي، فلو فرضنا أن الإنسان توفي وقد علم بعض الناس صنعة من الصنائع المباحة، وانتفع بها هذا الذي تعلمها فإنه ينال الأجر، ويؤجر على هذا.

“Az-zāhiru anna al-hadītha 'āmmun, kullu 'ilmin yuntafa'u bihi fa innahu yahsulu lahu al-ajru, lākin 'alā ra'sihā wa qimmatihā al-'ilmu asy-syar'iyyu, falaw faradnā anna al-insāna tuwuffiya wa qad 'allama ba'da an-nāsi san'atan min as-sanā'i'i al-mubāhati, wantafa'a bihā hādhā alladhī ta'allamahā fa innahu yanālu al-ajra, wa yu'jaru 'alā hādhā”.

Artinya:

“Yang tampak dari hadis ini, bahwasannya ia bersifat umum, setiap ilmu yang bermanfaat akan mendatangkan pahala bagi

pemilikinya. Namun, yang paling utama dan puncaknya adalah ilmu syariat (agama). Seandainya seseorang meninggal dunia setelah mengajarkan sebagian orang suatu keterampilan dari keterampilan-keterampilan yang dibolehkan, dan orang yang mempelajarinya mendapat manfaat darinya, maka ia (yang mengajarkan) akan mendapatkan pahala dan diberi ganjaran atas hal itu”.

Maka jelaslah bahwa ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang dengannya dapat bermanfaat dan dimanfaatkan orang banyak tentunya dengan batasan-batasan syar’i di dalamnya.

3. Anak Saleh Yang Mendoakan Orang Tuanya

Dan amalan terakhir yang Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* sebutkan adalah anak saleh yang dimiliki dan senantiasa mendoakan kebaikan kepada kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia. Maka beruntunglah orang tua yang memiliki anak saleh yang selalu mendoakan kebaikan, memohonkan ampunan kepada kedua orang tuanya (An-Nawawi, 1972). Dalam hadis ini pula terdapat anjuran untuk menikah, karena hanya dengan menikah seseorang dapat memiliki anak keturunan. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda dalam hadis yang lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

An Abdullāh bin Mas’ud radiyallāhu anhu, qāla lanā Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam: yā ma’syarasyabāb manistatā’a minkumulbāah falyatazawwaj, fainnahu agaddulbasari wa ahsanu lilfarji, wa manlam yastati’ fa’alaihi bisssumi fainnahu lahu wijāun.

Artinya:

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud *radiyallahu anhu*, Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada kami, “Wahai

para pemuda! Barang siapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah! Karena menikah itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barang siapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia saum (puasa) karena saum itu dapat membentengi dirinya”. (HR. Al-Bukhari)

Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* senantiasa menganjurkan kaum muda untuk segera menikah agar mereka tidak terjebak dalam kubangan maksiat, tidak menuruti hawa nafsu dan syahwatnya. Karena banyak sekali keburukan akibat menunda pernikahan. Perkataan ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu anhu*, (كَأَنَّ) “Kepada kami,” yaitu kami para pemuda, sekumpulan para sahabat yang masih belia. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* mengkhususkan para pemuda karena mereka memang butuh untuk diarahkan dan terkadang para pemuda juga memiliki pemikiran pendek, syahwat mereka lebih besar daripada orang yang sudah tua (Yazid, 2013).

Maka dengan menikah seseorang diharapkan dapat menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dalam agama menuju perbuatan yang diperintahkan oleh Allah *subhānahu wata‘ālā* dan rasul-Nya serta mendatangkan manfaat yang luar biasa besar. Anak hasil dari pernikahan, jika dididik dengan baik dan menjadi anak yang saleh, anak tersebut sangat berguna bagi kedua orang tuanya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

B. Pembahasan

Pembahasan mencakup penjabaran dan diskusi hasil temuan yang telah dipaparkan. Pembahasan dan diskusi dilakukan berdasarkan teori yang digunakan (Yulianto et al., 2022). Penelitian ini merumuskan 2 permasalahan yaitu konsep dan makna asas utama Pendidikan Islam dalam perspektif hadis amal *jariyah* serta penerapan asas utama Pendidikan Islam dalam perspektif hadis amal *jariyah* di lembaga pendidikan Islam.

1. Urgensi Pendidikan Dalam Kehidupan

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia, hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pendidikan adalah sesuatu yang fundamental, setiap insan yang lahir ke dunia ini berhak mendapatkan pendidikan. Secara umum pendidikan mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Manusia dididik menjadi orang yang berguna dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh setiap manusia yaitu di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. Orang tua mendidik anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan orang tua tidak ada habis dan terhitung nilainya. Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya hal-hal yang

baik misalnya, bagaimana seharusnya bersikap sopan-santun terhadap orang lain, menghormati sesama, dan berbagi dengan mereka yang kesusahan, serta berbagai akhlak terpuji lainnya (Alpian et al., 2019).

Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni serta mampu bersaing secara sehat. Ilmu pendidikan termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sifatnya praktis karena ilmu tersebut ditujukan kepada praktik dan perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi peserta didik. Mendidik bukanlah hanya sekedar memberikan informasi atau ceramah saja, namun mendidik memiliki esensi yang lebih besar dari yang dibayangkan hal ini karena menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia untuk kehidupan selanjutnya, yaitu manusia sebagai makhluk yang bermartabat dengan hak-hak asasinya. Itulah sebabnya melaksanakan pendidikan merupakan tugas moral yang tidak ringan.

Sedemikian pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa, maka pemerintah terus berupaya memberikan perhatian yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi. Perhatian tersebut antara lain ditujukan dengan cara menyediakan alokasi anggaran yang tidak sedikit, sebut saja anggaran pendidikan tahun 2023 sebesar Rp608,3 triliun (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022), pengucuran anggaran yang fantastis. Serta membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan usaha meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan usaha yang terus dilakukan

adalah dengan melakukan berbagai macam ikhtiar guna memperluas kesempatan bagi masyarakat dalam memperoleh pendidikan pada semua jenjang yang ada (Alpian et al., 2019).

Tidak hanya sebatas untuk pengembangan potensi dan meningkatkan karier dalam mendapatkan pekerjaan, pendidikan sangat penting untuk menjadikan manusia agar menjadi lebih baik. Pada umumnya pendidikan adalah dasar dari budaya dan peradaban. Dengan pendidikan, manusia diarahkan untuk untuk berpikir, menganalisis, serta memutuskan. Menumbuhkan karakter pada diri sendiri juga merupakan tujuan dengan adanya pendidikan (Alpian et al., 2019).

2. Pendidikan Islam Yang Hakiki

Pendidikan Islam merupakan kegiatan dan upaya mentransfer ilmu pengetahuan dengan arahan dan bimbingan syariat Islam dengan maksud agar penyelenggaraan dan hasil dari proses pendidikan tetap sejalan dan tidak keluar dari ajaran Islam yang murni berasaskan Al-Qur'an dan Hadis Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pemahaman para sahabat *radiallahu 'anhum*.

Tujuan umum Pendidikan Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan hadis sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Islam bertugas untuk membimbing dan mengarahkan

peserta didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu sendiri (Husni Hamim Ahmad et al., 2022).

Tujuan utama pendidikan Islam tentunya kembali kepada bagaimana merealisasikan tujuan utama manusia diciptakan, yaitu hanya untuk beribadah kepada-Nya. Allah *subhānahu wata ‘ālā* berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطِيعُونِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ.

a mā khalaqtul-jinna wal-insa illā liya 'budun, mā urīdu min-hum mir rizqiw wa mā urīdu ay yuṭ'imun, innallāha huwar-razzāqu ḡul-quwwatil-matīn.

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh”.
(QS. Az-Zariyat: 56-58)

Dengan tujuan ini dapat ditemukan pemaparan para ulama pada masa ini yang menjelaskan pentingnya pendidikan Islam bagi setiap muslim, sebagaimana yang disampaikan Syekh 'Ibn Bāz, bahwa manusia memiliki kewajiban dalam hidupnya untuk belajar ilmu agama Islam. Ilmu yang dengannya seorang hamba dapat mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya dan mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya. Adapun tujuan dari semua itu adalah untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya sembahyan yang berhak diibadahi (Saputro Windro Wardhana Oscar, 2022). Hal ini beliau sampaikan dalam kitabnya *Sharh Tsalatsah al-Ushul*:

فعلى الإنسان أن يتعلم ويتصبر حتى يكون على بينة ويعرف دين الله الذي خلق الله من أجله وهذا العلم هو معرفة الله ومعرفة نبيه ومعرفة دين الإسلام بالأدلة فهذا أول شيء. أن يتبصر العبد. من هو ربه؟ فيعرف أن ربه الخالق الذي خلقه، ورزقه، وأسدى إليه النعم، وخلق من قبله، ويخلق من بعده، هو رب العالمين وأنه الإله الحق المعبود الذي لا يستحق العبادة سواه أبداً. لا ملك مقرب، ولا نبي مرسل، ولا جن، ولا إنس، ولا صنم، ولا غير ذلك. بل العبادة حق لله وحده، فهو المعبود بحق، وهو المستحق بأن يعبد، وهو رب العالمين، وهو ربك وخالقك وإلهك الحق سبحانه وتعالى.

فتعرف هذه المسألة الأولى وهي أن تعرف ربك ونبيك ودينك بالأدلة. قال الله وقال الرسول لا بالرأي ولا بقول فلان، بل بالأدلة من الآيات والأحاديث، وذلك هو دين الإسلام الذي أنت مأمور بالدخول فيه، والالتزام به. وهو عبادة الله الذي قال فيها سبحانه وتعالى: {وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ}. هذه العبادة هي الإسلام، وهي طاعة الله ورسوله، والقيام بأمر الله وترك محارمه. هذه هي العبادة التي خلق الناس لأجلها وأمر الله بها الناس في قوله: {يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ} يعني اعبدوه بطاعة أوامره واجتناب نواهيه وإسلام الوجه له وتخصيصه بالعبادة سبحانه وتعالى.

Fa'alā al-insān an yata'allama wa yataṣabbara ḥattā yakūna 'alā bayyinatīn wa ya'rifa dīna Allāhi alladhī khalaqa Allāhu min ajlihi wa hādihā al-'ilmu huwa ma'rifatu Allāhi wa ma'rifatu nabīyihī wa ma'rifatu dīni al-Islāmi bi al-adillati fahādihā awwalu shay'in. An yatabassara al-'abdu. Man huwa rabbuhu? Faya'rifu anna rabbahu al-khāliq al-khāliqahū, wa razaqahū, wa asdā ilayhi an-ni'ama, wa khalaqa min qablihi, wa yakhlūqu min ba'dihī, huwa rabbu al-'ālamīna wa annahu al-ilāhu al-ḥaqqu al-ma'būdu alladhī lā yastahiqqu al-'ibādah siwāhu abadan. Lā malakun muqarrabun, wa lā nabīyun mursulun, wa lā jinnun, wa lā insun, wa lā ṣanamun, wa lā ghayru dhālika. Bal al-'ibādah ḥaqqun li Allāhi waḥdahū, fahuwa al-ma'būdu biḥaqqin, wa huwa al-mustahiqqu bi'an yu'bada, wa huwa rabbu al-'ālamīna, wa huwa rabbuka wa khāliquka wa ilāhuka al-ḥaqqu subḥānahu wa ta'ālā.

Fata'rifu hādhihi al-mas'alata al-ūlā wa hiya an ta'rifa rabbaka wa nabīyaka wa dīnaka bi al-adillati. Qāla Allāhu wa qāla ar-rasūlu lā bi ar-ra'yi wa lā biqawli fulānin, bal bi al-adillati min al-āyāti wa al-aḥādīthi, wa dhālika huwa dīnu al-Islāmi alladhī anta ma'mūrun bi ad-dukhūli fīhi, wa al-iltizāmi bihi. Wa huwa 'ibādah Allāhi alladhī qāla fihā subḥānahu wa ta'ālā: {Wa mā khalaqtu al-jinna wa al-insa illā liya'budūni}. Hādhihi al-'ibādah hiya al-Islāmu, wa hiya ṭā'atu Allāhi wa rasūlihi, wa al-qiyāmu bi'amri Allāhi wa tarku maḥārimihī. Hādhihi hiya al-'ibādah allatī khalaqa an-nāsa li'ajlihā wa amara Allāhu bihā

an-nāsa fī qawlihi: {Yā ayyuhā an-nāsu u'budū rabbakum} ya'nī u'budūhu bi'tā'ati awāmirihi wa ijtinābi nawāhīhi wa islāmi al-wajhi lahu wa takhṣīsihi bi al-'ibādati subḥānahu wa ta'ālā.

Artinya:

Wajib atas manusia untuk belajar dan bersabar hingga dia berada di atas ilmu yang jelas dan dia memahami agama Allah yang untuk itulah Allah menciptakan dirinya. Ilmu tersebut adalah mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya dan mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya, maka inilah hal yang pertama harus dipelajari, yaitu seorang hamba mengetahui siapakah Rabbnya. Sehingga diapun mengetahui bahwasannya Rabbnya adalah al-Khaliq (Allah) yang telah menciptakan dirinya, memberinya rejeki, memberinya segala kenikmatan, yang telah menciptakan orang-orang sebelum dan sesudah dirinya, yaitu Rabb semesta alam, dan Dialah Tuhan yang berhak untuk disembah dan tidak ada satupun yang berhak untuk disembah selain-Nya selamanya, baik itu malaikat yang mulia, ataupun nabi yang diutus, ataupun jin, manusia, patung, dan makhluk lainnya. Bahkan ibadah adalah hak milik Allah saja, Dialah sesembahan yang benar dan satu-satunya yang berhak untuk disembah, Dialah Rabb semesta alam, Dialah Rabbmu, Penciptamu, dan Tuhanmu yang benar.

Maka ketahuilah persoalan yang pertama ini, yaitu engkau mengenal Tuhanmu, Nabimu, dan agamamu dengan bukti-buktinya. berdasarkan apa yang Allah firmankan dan Rasulullah sabdakan, bukan berdasarkan pendapat atau perkataan fulan (orang), melainkan berdasarkan bukti-bukti dari ayat (Al-Qur'an) dan hadis, dan itulah agama Islam yang diperintahkan untuk kamu masuki ke dalamnya serta berpegang teguh dengannya. Dan itu adalah ibadah kepada Allah, yang Allah firmankan tentangnya (tujuan diciptakannya manusia dan jin) : {Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku}. Ibadah tersebut adalah Islam, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Inilah ibadah yang diciptakan manusia dan diperintahkan Allah untuk dilakukan dalam firman-Nya: {Wahai sekalian manusia, sembahlah Tuhanmu} yang artinya, sembahlah Dia dengan menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berserah diri kepada-Nya, dan mengikhlaskan ibadah hanya untuknya. dialah Allah Yang Maha Suci, Yang Maha Tinggi (Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, 1997).

3. Asas-Asas Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan Pendidikan yang dipenuhi dengan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan, dan sumber akhlak yang mulia. Kedudukan akhlak sangatlah penting sebagai perhiasan yang hakiki dalam

menjalankan fungsi kemanusiaan di bumi. Pendidikan ialah sebuah proses pembinaan akhlak pada jiwa yang luhur. Meletakkan nilai-nilai ketuhanan menjadi pokok dari Pendidikan Islam. Begitu pula nilai-nilai moral pada anak didik harus dikedepankan, hal ini haruslah diperhatikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Sartika S, 2020).

Dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, pada bidang pendidikan maka dapat teridentifikasi beberapa asas-asas yang saling berhubungan diantaranya adalah:

a. Asas Agama

Dalam tinjauan Al-Qur'an dan hadis, seluruh aktivitas kehidupan manusia termasuk pendidikan berada dalam satu siklus, yaitu hanya untuk beribadah kepada-Nya. Allah *subhānahu wata'ālā* berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ
إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ.

Wa mā khalaqtul-jinna wal-insa illā liya'budun, mā urīdu min-hum mir rizqiw wa mā urīdu ay yuṭ'imun, innallāha huwar-razzāqu zul-quwwatil-matīn.

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (QS. Az-Zariyat: 56-58)

Dan telah datang hadis dari Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* anjuran untuk belajar dan menempuh pendidikan, Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Man salaka tharīqan yaltamisu fīhi 'ilman, sahhala Allāhu lahu bihi tharīqan ila al-jannah

Artinya :

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”.

(HR. Muslim)

Dengan ayat dan hadis di atas, jelas bahwa seorang muslim penting untuk memiliki ilmu, dalam hal ini ilmu yang menyangkut peribadatan kepada Allah *subhānahu wata'ālā*, bagaimana bisa seseorang dapat beribadah kepada Allah dengan benar, sedangkan tata cara pelaksanaannya saja tidak diketahui dengan baik dan benar, sehingga benarlah apa yang disampaikan Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa barang siapa yang menelusuri jalan untuk mencari ilmu (agama), maka Allah *subhānahu wata'ālā* akan memudahkan jalannya menuju surga, hal ini sangat berkorelasi, dengan tujuan utama manusia diciptakan yang pada muaranya manusia akan diberikan ganjaran terbesar pada hari kiamat kelak, yaitu dimasukkan ke dalam surga. Yang dengan demikian tidak terlepas dari ilmu yang dimiliki seorang hamba.

b. Asas Sejarah

Faktor sejarah dianggap sebagai salah satu faktor budaya yang paling penting. Dengan mengetahui sejarah, maka manusia dapat lebih banyak belajar, mempunyai sikap, sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dengan kesalahan yang pernah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Sejarah juga dapat membuat seseorang lebih menghargai orang lain, misalnya saat seorang pelajar Indonesia mempelajari sejarah kemerdekaan Indonesia, maka akan menjadikan pelajar tersebut akan lebih menghargai jasa para pahlawan setelah mengetahui jerih payah mereka

yang begitu besar dalam memperjuangkan kemerdekaan (Sartika S, 2020).

Oleh sebab itu kita diperintahkan oleh Allah *subhānahu wata'ālā* agar mempelajari kisah dan sejarah umat terdahulu termasuk ke dalamnya sejarah nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat-sahabatnya *radiyallahu 'anhum*. Semuanya bermaksud agar kita dapat meneladani yang baik dan menjauhi hal yang tercela dari apa yang telah dilakukan umat-umat terdahulu (Boli, 2020).

Allah *subhānahu wata'ālā* mengingatkan kita tentang urgennya belajar sejarah sebagaimana dalam firman-Nya:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۚ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ □

Ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm, ṣirāṭallazīna an'amta 'alaihim gairil-magḍubi 'alaihim wa laḍ-ḍāllīn

Terjemahnya:

“Tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”. (QS. Al-Fatihah: 6-7)

Dalam ayat lain Allah *subhānahu wata'ālā* dengan jelas memerintahkan kepada manusia yang tidak mau mengikuti apa yang telah datang dari nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* agar mendatangi lokasi dimana kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu, agar mereka mengerti dengan melihat betapa berat sesuatu yang merupakan akhir atau hasil sesuatu peristiwa yang mencelakakan orang-orang yang enggan mengikuti rasul utusan-Nya. Allah *subhānahu wata'ālā* berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۗ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ
Qul sīru fil-ardi fanzurū kaifa kāna 'āqibatullażīna ming qabl, kāna aksaruhum musyrikīn

Terjemahnya:

“Katakanlah: Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”. (QS. Ar-Rum: 42)

Dalam kitab *Tafsir Al-Muyassar*, terkait ayat ini dijelaskan bahwa Allah *subhānahu wata'ālā* berkata kepada nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menyeru kepada orang-orang yang mendustakan apa yang dibawanya (risalah kenabian), “Berjalanlah di penjuru bumi untuk merenungkan dan mengambil pelajaran, lalu lihatlah bagaimana kesudahan umat-umat terdahulu yang mendustakan seperti kaum Nuh, Ad dan Tsamud. Kalian akan melihat akibat mereka adalah akibat terburuk dan angan-angan mereka adalah angan-angan yang terjelek. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah (Kementrian Agama Arab Saudi, 2009).

Dengan demikian, mengetahui dan mengkaji sejarah para umat terdahulu membawa seseorang pada kesadaran diri, menumbuhkan motivasi serta kekuatan jiwa agar tunduk dan ikut pada aturan Allah *subhānahu wata'ālā* tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta yang aturan tersebut disampaikan oleh rasul-rasul-Nya. Sejarah ialah cerminan keadaan waktu lampau untuk dijadikan ibrah atau pelajaran, serta teladan untuk generasi sesudahnya (Boli, 2020).

c. Asas Sosial

Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi antar manusia. Aspek-aspek sosial pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dalam Islam sendiri, kehidupan bermasyarakat telah diatur dan diberi rambu-rambu, sehingga menjadi sebuah asas yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Allah *subhānahu wata'ālā* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا يَعْتَبَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ، يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yā ayyuhallazīna āmanujtanibū kasīram minaz-zanni inna ba'daz-zanni ismuw wa lā tajassasū wa lā yagtab ba'dukum ba'dā, a yuhibbu aḥadukum ay ya'kula laḥma akhihi maitan fa karihtumuh, wattaqullāh, innallāha tawwābur raḥīm Yā ayyuhan-nāsu innā khalaqnākum min zakariw wa unṣā wa ja'alnākum syu'ubaw wa qabā'ila lita'arafū, inna akramakum 'indallāhi atqākum, innallāha 'alīmun khabīr

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 12-13)

Disebutkan dalam kitab *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah*, bahwa setelah Allah *subhānahu wata'ālā* memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadi saudara, mendamaikan dua kelompok dari mereka yang bertikai, dan melarang mereka dari menghina, mengejek, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing; maka pada ayat ini Allah *subhānahu wata'ālā* menyebutkan kepada mereka asal dari persaudaraan mereka secara nasab yang dikuatkan oleh persaudaraan seagama.

Allah *subhānahu wata'ālā* menyampaikan kepada manusia: (Kami dengan keagungan dan kekuasaan Kami yang sempurna) menciptakan kalian (manusia) dari satu orang laki-laki yaitu Adam, dan satu orang perempuan yaitu Hawa, maka janganlah kalian saling merasa unggul dalam hal nasab. Dan Kami menjadikan kalian berbagai bangsa melalui perkembangbiakan, dan dari bangsa-bangsa itu menjadi berbagai kabilah dan suku; agar kalian saling mengenal. Sungguh yang paling baik derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya dan keadaan serta urusan mereka (Zuhair, 2015). Dengan penjelasan ini, maka jelaslah bahwa asas sosial dalam pendidikan Islam begitu diperhatikan, sehingga dengannya kehidupan sosial bermasyarakat dapat berjalan dengan penuh keteraturan.

d. Asas Pendidikan Usia Dini

Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan contoh bagaimana seorang muslim mulai mengajarkan sesuatu kepada anak-anak

mereka, dalam hal ini tentunya pendidikan paling utama yang diajarkan adalah bagaimana seorang anak dapat mengenal Allah *subhānahu wata'ālā*.

Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وعن سَبْرَةَ الجُهَنِي قال: قال رسول الله: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

wa 'an sabrah al-Juhī qāla: qāla Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam murus sabiyya bissalāh izā balaga sab'a sinīn, wa iza balaga 'asyara sinīn faduribu 'alayhā

Artinya:

“Dari Sabrah Al-Juhni berkata : Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat apabila telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka bila berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkannya”. (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Ibnu Hajar al-Haitami *rahimahullah* ketika menjelaskan hadis di atas,

beliau menjelaskan:

أَيُّ ضَرْبًا غَيْرِ مُبْرَحٍ وَلَوْ لَمْ يُفَيْدِ إِلَّا بِمُبْرَحٍ تَرْكُهُ

Ai darban gaira mubbarihin walau lam yufid illā mubbarihin tarakahu

Artinya:

“Yaitu pukulan yang tidak menyakitkan, dan jika tidak berhasil kecuali dengan pukulan yang menyakitkan, maka tinggalkanlah”.

Maksudnya adalah pukulan yang tidak melukai. Jika tidak mempan kecuali dengan pukulan yang melukai, maka tidak boleh memukul sama sekali (Syamsuddin, 1984). Dari penjelasan ulama akan makna hadis di atas dapat dipahami bahwa Islam telah mengatur bagaimana jalan terbaik dalam mendidik anak di usia mereka yang masih belia, sehingga yang demikian menjadi asas dan pijakan seorang muslim dalam melakukan pembinaan kepada anak sejak dini. Pendidikan yang diberikan sejak dini memberikan pemahaman yang baik bagi mereka, mengingat anak akan mudah mengerti dan dibimbing pada masa

tersebut. Ki Hajar Dewantara yang merupakan tokoh pendidikan nasional mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini ialah masa peka atau masa penting bagi kehidupan anak, dimana pada masa tersebut masa terbukanya jiwa anak sehingga segala pengalaman yang diterima anak pada masa usia di bawah tujuh tahun akan menjadi dasar jiwa yang menetap, sehingga pentingnya pendidikan di dalam masa peka bertujuan menambah isi jiwa bukan mengubah dasar jiwa (Magta, 2013).

Hadarna (2020) dalam penelitiannya *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam* menuturkan bahwa Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan sejak usia dini menekankan bahwa usia dini merupakan usia yang paling baik untuk dimulainya pendidikan. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan sejak usia dini ini mulai disadari setelah terdapat sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa perilaku seseorang di masa dewasa sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka terima di masa kanak-kanak (Sartika S, 2020).

Dengan beberapa asas-asas di atas, maka asas-asas pendidikan Islam menjadi pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pemerintah, guru sebagai pendidik, peserta didik, hingga masyarakat. Pedoman ini digunakan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur.

4. Konsep Dan Makna Asas Utama Pendidikan Islam Dalam Perspektif

Hadis Amal *Jariyah*

Asas Pendidikan yang dapat diambil dari hadis amal *jariyah* dan dijadikan sebagai konsep dan asas utama Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Asas Sosial

Pada hadis amal *jariyah* terkandung di dalamnya asas sosial, dengan melihat kondisi sekarang ini, asas ini menjadi penopang utama berkembangnya dunia pendidikan, baik lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan swasta. Sedekah *jariyah* sebagai poin pertama yang disebutkan dalam hadis amal *jariyah* merupakan pokok yang masuk dalam asas sosial. Hal ini selaras dengan konsep asas sosial yang memandang bahwa seorang muslim dan muslim lainnya saling membutuhkan dan mendukung satu sama lain.

Dapat kita temukan pembahasan ini pada hadis Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ - أَوْ قَالَ: لِجَارِهِ - مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Haddaṣanā Muhammad bin Al-Musanna, wa ibn Basyar qāla: haddaṣanā Muhammad bin Ja'far, haddaṣanā Syu'bah qāla: sami'tu Qatadah yuhaddisu 'an Anas bin Mālik 'anin nabi ṣallallahu 'alaihi wa sallam qāla: lā yu'minu ahadukum hattā yuhibbu liakhīhi aw qāla lijārihi mā yuhibbu linafsihi

Artinya:

“Menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Musanna dan Ibn Basyar mereka berdua berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami

Syuhbah dia berkata : Saya mendengar Qatadah dia bercerita tentang Anas bin Malik, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian (dengan keimanan yang sempurna) sampai ia mencintai untuk saudaranya (atau tetangganya) apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri". (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Salah satu kesempurnaan akhlak seorang muslim, ialah ia mencintai kebaikan untuk saudaranya sesama muslim, pada riwayat ini *li jarihi* (tetangganya), maka mencakup tetangga yang muslim, kafir, fasik, tetangga dekat, dan tetangga jauh, seperti yang ia cintai untuk dirinya sendiri. Syaikh Abdul Aziz Ar-Rajhi (2018) menjelaskan hadis di atas, bahwa jika seseorang mencintai sesuatu pada dirinya dan ia tidak menyukai hal tersebut ada pada saudaranya atau tetangganya, maka yang demikian menunjukkan kurang dan lemahnya keimanan orang tersebut.

Pada amalan sedekah *jariyah* terdapat kebaikan yang begitu besar bagi orang banyak, sedekah yang diamalkan ke jalur pendidikan akan memberikan manfaat yang luar biasa, yang demikian disebabkan apa yang disedekahkan akan terus digunakan dan dimanfaatkan. Sehingga patutlah sedekah *jariyah* menjadi asas utama pendidikan Islam di Indonesia.

b. Asas Pendidikan Usia Dini

Pendidikan yang diberikan sejak dini memberikan pemahaman yang baik bagi anak-anak, mengingat anak akan mudah mengerti dan dibimbing pada masa tersebut. Islam telah mengatur jalan terbaik dalam mendidik anak di usia mereka yang masih belia, sehingga yang demikian menjadi asas dan pijakan seorang muslim dalam melakukan pembinaan kepada anak sejak dini. Ilmu yang bermanfaat menjadi poin kedua yang disebutkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadis amal

jariyah lalu diikuti dengan poin ke tiga yaitu anak saleh yang mendoakan kebaikan kedua orang tuanya. Dua poin ini memiliki korelasi yang kuat. Anak yang saleh tidak terlepas dengan ilmu yang dimiliki sang anak, bagaimana seorang anak dapat menjadi seorang yang cerdas dan memiliki akhlak yang mulia sedangkan ia belum memiliki ilmu. Orang tua menjadi sebab utama dalam tercapainya dua poin ini dalam diri anak-anak mereka. Maka asas pendidikan usia dini merupakan asas yang sesuai dengan konsep dan makna dari hadis amal *jariyah*.

5. Penerapan Asas Utama Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Amal *Jariyah* Di Lembaga Pendidikan Islam

a. Sedekah *Jariyah*

Sedekah *jariyah* dalam bidang Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Wakaf tanah dan bangunan untuk pendidikan, seorang muslim mewakafkan sebidang tanah untuk pembangunan sekolah atau pondok pesantren, atau sebuah gedung untuk pelaksanaan pembelajaran, bagi sekolah yang membutuhkan gedung.
2. Sumbangan biaya pembangunan fasilitas Pendidikan, seorang muslim menyumbangkan sebagian rezekinya ke lembaga pendidikan yang membutuhkan dana pendidikan, baik dialokasikan untuk pembangunan maupun operasional lembaga tersebut.
3. Sumbangan peralatan penunjang pembelajaran, seorang muslim menyumbangkan sebagian rezekinya untuk dibelanjakan peralatan-peralatan pendukung proses pembelajaran.

Sedekah *jariyah* tidak terbatas pada lingkup yang besar, namun dapat pula dilakukan pada ranah yang lebih kecil, seperti membantu seseorang secara personal (peserta didik), atau menyumbangkan berapapun nominal uang yang dimiliki, atau apa saja yang bisa dilakukan guna mendukung berjalannya roda pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan. Hal ini lebih sering dilakukan oleh masyarakat, mengingat terbatasnya kemampuan finansial yang dimiliki. Dengan demikian, sedekah *jariyah* bisa dilakukan oleh siapa saja dan pada kondisi lapang maupun pada kondisi berkekurangan.

Hal inilah yang menjadikan sebab keberlangsungan dan berkembangnya pendidikan, baik pada lembaga pendidikan yang mengelola sistem pendidikan maupun individual atau peserta didik sebagai objek utama dalam dunia pendidikan. Karena tidak dipungkiri pada masa sekarang, biaya pendidikan terutama di Indonesia, biaya yang dipatok dirasa cukup memberatkan untuk sebagian besar masyarakat.

Musayyidi (2020) menyebutkan dalam tulisannya *Menyoal Komersialisasi Pendidikan Di Indonesia* bahwa “Pendidikan bermutu itu mahal”. Kalimat ini sering muncul untuk menjustifikasi mahalnya biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak- Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. Orang miskin tidak boleh sekolah. Untuk masuk TK dan SDN saja saat ini dibutuhkan

biaya Rp500.000, sampai Rp1.000.000. Bahkan ada yang memungut di atas Rp1.000.000. Masuk SLTP/SLTA bisa mencapai Rp1.000.000, sampai Rp5.000.000. Situasi seperti inilah yang menghambat proses pendidikan untuk berjalan sebagaimana mestinya. Diharapkan dengan adanya pandangan bahwa sedekah yang ditujukan dalam bidang pendidikan merupakan sebuah asas yang memiliki kedudukan yang begitu krusial, maka akan mendorong berbagai kalangan untuk bisa meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menyedekahkan sebagian harta mereka pada bidang pendidikan.

b. Ilmu Yang Bermanfaat

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diajarkan kepada orang lain dan diamalkan serta berguna bagi banyak orang, tentunya dalam hal ini adalah ilmu yang berdampak dan menghasilkan kebaikan, masuk pula di dalamnya seseorang yang mengarang kitab atau buku dan buku tersebut dimanfaatkan banyak orang dan lain-lain yang semisalnya (Lajnah Al-Fatawa, 2009).

Tujuan utama pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan guna memberikan ilmu pengetahuan kepada orang banyak, tentunya dengan tujuan yang mulia ini, para tenaga pendidik diharapkan menjadi lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya secara profesional yang pada akhirnya akan menghasilkan keluaran peserta-peserta didik yang bertakwa kepada Allah *subhānahu wata'ālā*, berakhlak mulia, berintelektual, dan berintegritas tinggi.

Para tenaga pendidik menjadi permata yang berkilau dalam hadis amal *jariyah*. Bagaimana tidak, peran tenaga pendidik yang sentral menjadikan kedudukannya sangat memungkinkan untuk dapat melaksanakan ketiga amalan dalam hadis amal *jariyah* secara bersamaan. Sehingga dengan pemahaman ini, dapat memberikan spirit baru dalam mengembangkan dan memajukan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan meningkatkan mutu para peserta didik.

c. Anak Saleh Yang Mendoakan Kedua Orang Tuanya

Anak saleh merupakan anak yang senantiasa mendoakan kebaikan kepada kedua orang tuanya dalam keadaan hidup maupun setelah meninggal dunia. Maka beruntunglah orang tua yang memiliki anak yang saleh, selalu mendoakan kebaikan, memohonkan ampunan kepada kedua orang tuanya (An-Nawawi, 1972).

Tenaga pendidik dan peserta didik dalam lembaga pendidikan Islam dapat secara bersama-sama menerapkan poin ini. Menjadi anak saleh dan memiliki anak yang saleh adalah harapan semua umat muslim di dunia ini, hasilnya dapat dirasakan di dunia dan di akhirat. Sehingga dalam praktiknya, para tenaga pendidik berusaha menjadi pribadi yang saleh dengan memiliki akhlak yang karimah dan memberikan contoh dan teladan kepada para peserta didik, mengajarkan kepada mereka baik dalam interaksi formal di dalam kelas maupun interaksi non formal di luar kelas, di lingkungan sekolah, sampai di luar sekolah dalam lingkup sosial bermasyarakat.

Dengan demikian, diharapkan para peserta didik dapat termotivasi untuk menjadi anak-anak yang saleh yang tidak terpengaruh dengan lingkungan dan pertemanan yang tidak sehat, merusak moral, serta keluar dari fitrah yang lurus, dampak negatif dari globalisasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Asas Utama Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Amal Jariyah, dapat dipahami bahwa di dalam dunia pendidikan Indonesia terdapat beberapa asas yang menjadi pijakan berlangsungnya proses pendidikan di semua jenjang baik formal maupun non formal. Asas-asas tersebut diramu dan dikemukakan berdasarkan pemikiran dan pengalaman dengan rentetan waktu yang panjang, dengan demikian maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam hadis amal *jariyah* Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan tentang amalan seorang hamba yang akan terputus setelah ia meninggal dunia, yakni semua amalan kebaikan yang dilakukan di dunia, semua amalan tersebut akan berhenti mengalir ganjaran pahalanya di sisi Allah *subḥānahu wata ‘ālā* kepada seorang hamba kecuali 3 amalan yang disampaikan dalam hadis tersebut yaitu, *sedekah jariyah*, *ilmu yang bermanfaat*, dan *anak saleh yang mendoakan kebaikan kepada kedua orang tuanya*. Dari ketiga poin ini, penulis menyimpulkan terdapat dua asas dalam pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, yaitu *asas sosial* dan *asas pendidikan usia dini*. Penulis memandang bahwa dua asas ini dapat menjadi asas utama dalam pendidikan Islam yang dengannya diharapkan membantu mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Tentu dalam pelaksanaannya, asas-asas ini dapat bersinergi dengan asas yang lain sebagai satu kesatuan. Pengembangan sistem pendidikan di Indonesia memerlukan waktu yang tidak sebentar, sumbangsih berupa

inovasi-inovasi dalam praktik pendidikan sangat diperlukan untuk memajukan sistem pendidikan di Indonesia yang lebih baik.

2. Dalam penerapannya, asas-asas yang terkandung pada hadis amal *jariyah* ini diharapkan dapat membantu mengembangkan dan memajukan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, serta memberikan spirit baru kepada para tenaga pendidik dalam menjalankan dan mengemban tugasnya yang mulia.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Diharapkan kepada seluruh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia agar dapat memperhatikan dan menerapkan asas-asas yang terkandung dalam hadis amal *jariyah*.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Pemahaman yang baik akan poin sedekah *jariyah* dan ilmu yang bermanfaat serta anak saleh yang mendoakan kebaikan kepada orang tuanya yang terkandung dalam hadis amal *jariyah* diharapkan bisa memberikan semangat, motivasi, dan kekuatan kepada para tenaga pendidik. Mengingat besarnya kesempatan bagi mereka untuk bisa mengerjakan amalan-amalan tersebut. Dengan pemaknaan dan pengamalan yang benar oleh tenaga pendidik, diharapkan dapat berdampak pada semakin membaiknya kondisi mutu pendidikan di Indonesia secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan poin-poin dalam hadis amal *jariyah*, sehingga mereka bisa memberikan yang terbaik bagi diri mereka

sendiri, keluarga mereka, dan orang-orang di sekitar mereka dengan menjadi Muslim yang bertakwa kepada Allah *subhānahu wata'ālā*, berakhlak mulia, berintelektual, dan berintegritas tinggi.

4. Bagi Penulis

Penulis mengakui bahwa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan pada penelitian ini. Oleh karena itu, penulis berharap adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang asas-asas pendidikan Islam. Tentunya dengan memperhatikan keterbatasan pengetahuan dan sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menyarankan agar penelitian berikutnya bisa memberikan penyempurnaan dan pengembangan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2019). Biografi Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakr. *Qudwah*.
- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. (1997). *Sharh Tsalatsah al-Ushul*. Daar Al-Masir.
- Abū 'Abd ar-Rahmān Aḥmad ibn Shu'ayb an-Nasā'ī. (2018). *Sunan an-Nasā'ī al-Mujtabā* (1st ed.). Dār ar-Risālah al-'Ālamīyah.
- Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Ash'ath ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn 'Amr al-Azdī as-Sijistānī. (n.d.). *Sunan Abī Dāwud*. Al-Maktabah al-'Aṣrīyah, Ṣaydā.
- Abū Muḥammad 'Abd Allāh ibn 'Abd ar-Rahmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn 'Abd aṣ-Ṣamad ad-Dārimī, at-T. as-S. (2000). *Musnad ad-Dārimī* (1st ed.). Dār al-Mughnī li an-Nashr wa at-Tawzī'.
- Ainiyah, Q., & Karsiyah. (2017). Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Ali, M., & Himmawan, D. (2019). Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Al Quran. *Risālah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 125–132. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551298>
- Al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* (1st ed.). Mu'assasat ar-Risālah.
- Alpian, Y., Anggraeni, W. Y., Wiharti, U., & Soleha, M. N. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurna Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- An-Nawawi, M. (1972). *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj* (2nd ed.).
- Ar-Rajhi, A. A. (2018). *Taufiq Ar-Rabbi Al-Mun'im*. Markaz Abdul Aziz bin Abdullah Ar-Rajhi.
- At-Tirmidzi, M. (1975). *Sunan At Tirmidzi* (2nd ed.). Syarikah Maktabah Musthafa Al-Halabi.
- Basiah, B., Harahap, H. S., Pulungan, R., Tarigan, M., & Marzuki, M. (2023). Dasar dan Asas Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an dan Hadis. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 786–790. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2955>
- Boli, M. (2020). PENTINGNYA SEJARAH NABI MUHAMMAD SAW DAN SUMBERNYA UNTUK MEMAHAMI ISLAM. *Jurnal El-Idarah Manajemen Pendidikan Islam Institut Parahikma Indonesia*, 6(2), 1–20.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson Education .
- Deib, M., & Mistu, M. (2017). *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi*.

Qisthi Press.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *KAMUS BAHASA INDONESIA*. Pusat Bahasa.
- Faiz, A. (2008). Apa dan Kemana Pendidikan Islam? *As Sunnah*. <https://almanhaj.or.id/2677-apa-dan-kemana-pendidikan-islam.html>
- Hadarna. (2020). PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *JURNAL DIDAKTIKA*, 9(1), 36–47. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Hammam. (2012). Mengenal Kitab Shahih Muslim. *Qudwah*, 77–79.
- Hamzah, Amir. (2010). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (R. Febi. Akbar, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Literasi Nusantara.
- Haris, A. (2013). Hadith Nabi Sebagai Sumber Ajaran Islam: Dari Makna Lokal-Temporal Menuju Makna Universal. *Istinbath, Jurnal Hukum Islam*, 12(1), 1–16.
- Hurit, U. R., Tahrim, T., Putri, R., Darmanto, Yanti, S., Prapnuwanti, N. L. P., & Ali, R. (2021). *Administrasi Pendidikan* (1st ed.). CV. Azka Pustaka.
- Husni Hamim Ahmad, Muhidin, & Uus Ruswandi. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 214–225. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.899>
- Islami, N. (2018). *Studi Literatur dan Publikasi Ilmiah*. Universitas Riau Press.
- Ismail, M. (2001). *Sahih Al Bukhari*. Tauqunnajah.
- Jibrin, A. bin A. (2008). *Syarah Umdatul Ahkam*.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022, July 30). *Pemerintah Alokasikan Anggaran Pendidikan Tahun 2023 Sebesar Rp608,3 Triliun*. Kemenkeu.Go.Id. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/anggaran-pendidikan-tahun-2023-sebesar-rp608,3-t>
- Kementrian Agama Arab Saudi. (2009). *Tafsir Al-Muyassar*. Mujamma' Malik Fahd.
- Kurniawan, A., Mahmud, R., Rahmatika, Z., Mustofa, M., Maksum, R., Jumini, S., Muhammadiyah, M., Irwanto, Winarti, P., Puling, D., Magalhaes, J., & Pratiwi, E. (2022). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Ariyanto & P. T. Wshyuni, Eds.; 1st ed., Vol. 1). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. www.globaleksekuatifteknologi.co.id
- Lajnah Al-Fatawa. (2009). *Fatawa Syabakah Al-Islamiyyah*.
- Magta, M. (2013). KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 221–232. <https://doi.org/10.21009/JPUD.072>

- Musayyidi. (2020). MENYOAL KOMERSIALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Kariman*, 8(1), 125–140.
- Mutawakkil. (2020, October 27). *Pengertian Prinsip Menurut Para Ahli*. Penaindo.Com . <https://penaindo.com/pengertian-prinsip-menurut-para-ahli/>
- Prafitasari, Aldita. (2023, May 9). *10 Masalah Pendidikan di Indonesia*. Adjar.Id. <https://adjar.grid.id/read/543779079/10-masalah-pendidikan-di-indonesia?page=all>
- Rahman, A. (2016). Pengenalan Atas Takhrij Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 149–164.
- Rijal, M. (2020, February 7). Mewakafkan Masjid Dengan Keikhlasan & Bimbingan. *Majalah Islam Asy-Syariah*, 71–80.
- Rofiah, K. (2018). *Studi Ilmu Hadis* (2nd ed.). IAIN PO Press.
- Rosyidin, A. M., & Mukti, L. M. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis. *Nabawi Journal of Hadith Studies*, 2(2), 162–200.
- Saputro Windro Wardhana Oscar. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ulama Salaf (Shaikh 'Ibn Bāz, 'Al-Albāniy dan Ibn 'Al-'Uthaimīn). *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, XII(2), 205–224.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sartika S. (2020). Asas-Asas Pendidikan Dalam Alquran dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta. *Penelitian Medan Agama*, 11(1), 90–108.
- Sopian, M. (2019). *Pentingnya Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Proses pembelajaran*.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwidzcmWkIuAAxWKVqQEHSocBroQFnoECBUQAQ&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fuxsfw%2Fdownload&usg=AOvVaw2om7lInyaO4JS8q0i-A14JF&opi=89978449>
- Suaidi, Q. (2011, November 9). Ilmu Yang Bermanfaat. *Majalah Islam Asy-Syariah*.
- Sugiyanto, S., Yusuf-LN, S., Supriatna, M., & Budi Amin, A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Tut Wuri Handayani Sebagai Asas Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 91–103. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.59168>
- Suteja, & Affandi, A. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan* (Muslihudin, Ed.; 1st ed., Vol. 1). CV. Elsi Pro.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 151–166.
- Syamsuddin. (1984). *Nihayatul Muhtaj Ila Syarh Al-Manhaj*. Dar Al-Fiqri.

- Syamsuddin. (1998). *Tazkiratul Huffaz*. Daar Al Kutub Al Ilmiyyah.
- Tirtarahardja, U., & Sulo, L. (2010). *Pengantar Pendidikan* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Tuasikal, A. Muhammad. (2011). *Terputusnya Amalan Selain Tiga Perkara* .
Www.Rumaysho.Com . <https://rumaysho.com/1663-terputusnya-amalan-kecuali-tiga-perkara.html>
- Uhbiyati, N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Umar, M. A. (2008). *Mu'jamullugatil 'arabiah Alma'asirah* (Vol. 1). Alimul Kutub.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1 (2003).
- Utsaimin. (2000). *Liqā' Al-Bāb Al-Maftūh*.
- Yazid. (2013). Anjuran Untuk Menikah. *Majalah As-Sunnah*.
- Yulianto, A., Andriyan, Y., Asrul, Hafid, A., Latifah, Ardiansyah, F., Marzuki, I., Triono, M., Munzir, Muzakki, M., & Firman, W. S. (2022). *Buku Pedoman Panduan Skripsi Unimuda Sorong* (Mukhlis Triono, Ed.). UNIMUDA Sorong Press.
- Zuhair, I. (2015). *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah*. Daar As-Sami'i.